



**IMPLEMENTASI PENGAMALAN PEMBACAAN
ASMAUL HUSNA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH
DINIYAH TAZQIYATUL QOLBI GONDANG
TAMAN KABUPATEN PEMALANG**



MOHAMMAD HAIKAL ASYAFIQ

NIM. 20122238

2026



**IMPLEMENTASI PENGAMALAN PEMBACAAN
ASMAUL HUSNA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH
DINIYAH TAZQIYATUL QOLBI GONDANG
TAMAN KABUPATEN PEMALANG**



MOHAMMAD HAIKAL ASYAFIQ

NIM. 20122238

2026

**IMPLEMENTASI PENGAMALAN PEMBACAAN
ASMAUL HUSNA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH
DINIYAH TAZQIYATUL QOLBI GONDANG TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

MOHAMMAD HAIKAL ASYAFIQ
NIM. 20122238

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**IMPLE IMPLEMENTASI PENGAMALAN
PEMBACAAN ASMAUL HUSNA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI
MADRASAH DINIYAH TAZQIYATUL QOLBI
GONDANG TAMAN KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

MOHAMMAD HAIKAL ASYAFIQ
NIM. 20122238

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PENGGUNAAN KECERDASAAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Haikal Asyafiq

Nim : 20122238

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang Kecamatan Taman Kabupaten pemalang”

adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. (Tugas akhir) ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan (tugas akhir), saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi (tugas akhir) dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat (tugas akhir) sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan (tugas akhir).

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang Berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 24 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,


M. Haikal Asyafiq
NIM. 20122238



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: tik.uinsu.ac.id email: itk@uinsu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Haikal Asyafiq

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UTN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Haikal Asyafiq

NIM : 20122149

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

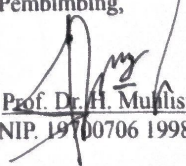
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENGAMALAN PEMBACAAN ASAMAUL HUSNA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI MADRASAH
DINIYAH TASQIYATUL QOLBI GONDANG TAMAN KABUPATEN
PEMALANG**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekalongan, 14 Juli 2026
Pembimbing,


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 00



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: tik.uingusdur.ac.id email: itik@uringusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **M. HAIKAL ASYAFIQ**

NIM : **20122238**

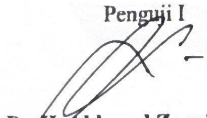
Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENGAMALAN PEMBACAAN ASAMAUL HUSNA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI MADRASAH
DINIYAH TASQIYATUL QOLBI GONDANG TAMAN KABUPATEN
PEMALANG**

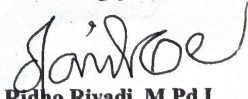
telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Kamis tanggal 8 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Akhmad Zaeni, M.Ag.
NIP. 19621124 199903 1 001

Penguji II


Ridho Riyadi, M.Pd.I
NIP. 19900304 201903 1 007

Pekalongan, 14 Juli 2026

Dibuatkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sa	s	es
ش	Sya	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qa	q	qi
ك	Ka	k	ka
ل	La	l	el
م	Ma	m	em
ن	Na	n	en
و	Wa	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathāh	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah,

maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl/</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu''imakh</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Ally</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang. Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

K. Daftar Istilah/Frasa Kunci Arab

Untuk istilah atau frasa bahasa Arab yang sering muncul dan membutuhkan penekanan dalam transliterasi, peneliti menggunakan panduan sebagai berikut:

يَسْرِى نَفْسَهُ	: <i>Yasyrī nafsahu</i>	Mengorbankan diri
مَرْضَاتِ اللَّهِ	: <i>Mardhātillāh</i>	Keridaan Allah
رَّءُوفٌ بِالْعِبَادِ	: <i>Ra’ūfum bil ‘ibād</i>	Maha Penyantun kepada hamba-Nya
حَقُّ تَقَاتِهِ	: <i>Haqqa tuqātih</i>	Sebenar-benar takwa
مُسْلِمُونَ	: <i>Muslimūn</i>	Orang yang berserah diri
لِيَعْبُدُونِ	: <i>Liya’budūn</i>	Supaya mereka beribadah

خَلِيفَة	: <i>Khaīfah</i>	Wakil/Pemimpin di bumi
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ	: <i>Nusabbihu bihamdika</i>	Bertasbih dengan memuji-Mu



ABSTRAK

Mohammad Haikal Asyafiq. 2026. Implementasi Pengamalan Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Gondang Taman Kabupaten Pemalang. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: **Prof. Dr. H. Moh. Muhlisin, M.Ag.**

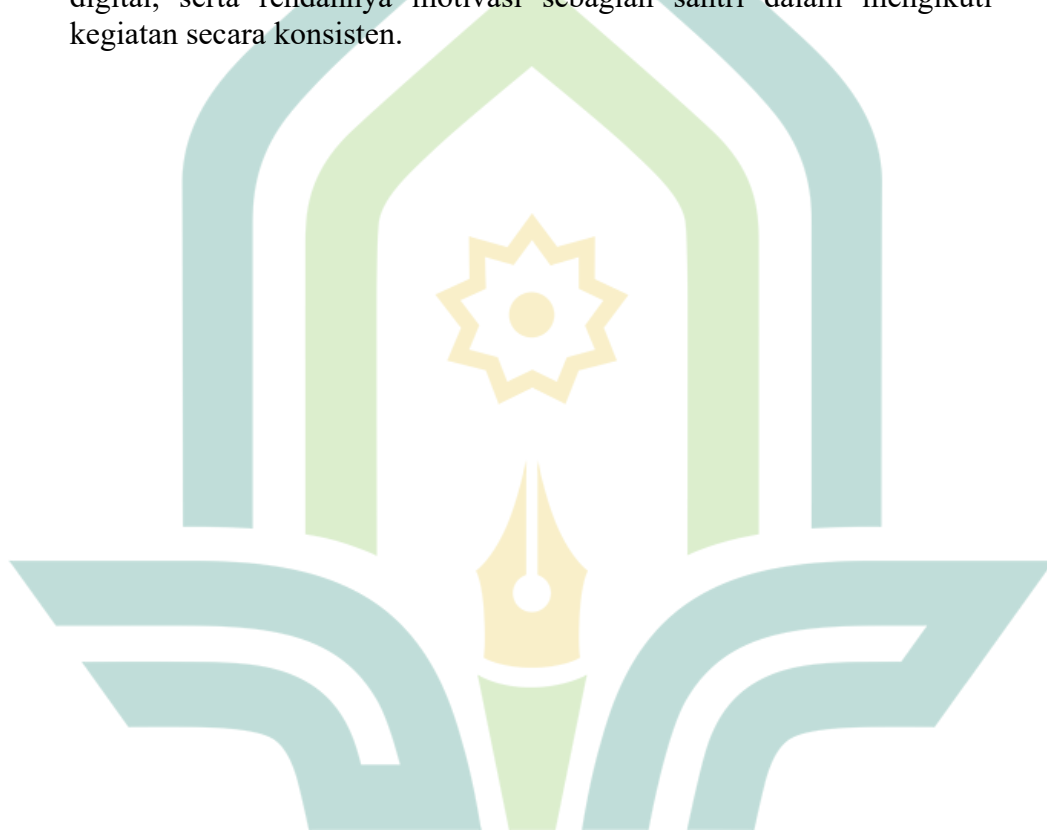
Kata Kunci: Implementasi Pengamalan, Pembacaan Asmaul Husna, Karakter Disiplin, Santri, Madrasah Diniyah.

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, tertib, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter tersebut adalah melalui pengamalan pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan religius. Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Gondang Taman Kabupaten Pemalang menerapkan pengamalan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter disiplin santri. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa santri yang belum menunjukkan kedisiplinan secara optimal, seperti datang terlambat dan kurang tertib dalam mengikuti kegiatan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna serta menganalisis kontribusinya dalam pembentukan karakter disiplin santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, ustadz dan ustadzah, santri, serta wali santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah menetapkan tujuan pembiasaan religius sebagai sarana pembentukan karakter disiplin santri. Pada tahap pelaksanaan, pembacaan Asmaul Husna dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dengan pendampingan dan keteladanan dari ustadz dan

ustadzah. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta keterlibatan santri dalam setiap kegiatan. Pengamalan pembacaan Asmaul Husna memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin yang ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap peraturan madrasah, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung implementasi meliputi keteladanan pendidik, lingkungan madrasah yang religius, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambatnya meliputi beragamnya latar belakang keluarga, kurang optimalnya pengawasan orang tua, pengaruh penggunaan teknologi digital, serta rendahnya motivasi sebagian santri dalam mengikuti kegiatan secara konsisten.



MOTTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling di cintai Allah adalah amalan yang di lakukan secara terus menerus meskipun sedikit”

(H.R Bukhori Muslim)

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, karena menyerah bukanlah tujuan.

“Hidup Tumbuh Dan Berkembang”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah Swt. Yang telah melimpahkan xvendid, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Setiap proses memiliki cerita, setiap perjuangan menyimpan pelajaran, dan setiap keberhasilan tidak pernah terlepas dari doa serta dukungan orang-orang tercinta. Oleh karena itu, dengan penuh rasa kepada Allah Swt., skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan motivasi dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan yang penuh dengan perjuangan, pengorbanan, kesabaran, doa, dan kerja keras. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, bantuan, serta doa yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri Last but not least, Skripsi ini penulis persembahkan untuk pemilik jiwa dan raga M. Haikal Asyafiq yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah atas apa yang sudah dimulai dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Terima kasih karena tetap memilih kuat dan bertanggung jawab untuk melangkah meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Terimakasih sudah membagi fokus dari semua proses tumbuh, hidup, dan berkembang sebagai manusia, Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik dan bermanfaat di masa yang akan datang.
2. Kepada kedua Orang Tua tercinta, Terimakasih sudah mempercayakan dan mengupayakan anak pertama kalian untuk bisa menempuh pendidikan setinggi tingginya hingga bisa hidup, tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kuat dan bertanggung jawab. Abah Bahaudin Assegaf dan mamah Sulistyowati, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan semangat dalam kehidupan

penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, perhatian, dukungan moral maupun material, serta doa yang tidak pernah terputus dalam setiap sujud dan harapan. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar jasa dan cinta yang telah diberikan. Semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan, kebahagiaan, keberkahan umur, dan balasan terbaik atas segala pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis.

3. Kepada adik adikku tersayang, Jihan Fahira, Nilna Adiba Adha, Tsuwaibatul Aslamiyah dan yang sudah menjadi bidadari surga, Nilna Hanna Maulida, Skripsi ini aku persembahkan untuk kalian yang selalu menjadi sumber semangat, doa, dan kebahagiaan dalam hidupku. Sebagai kakak laki-laki dan anak pertama, pencapaian ini adalah bukti bahwa setiap perjuangan yang dijalani dengan kesabaran dan doa akan berbuah hasil. Semoga langkah kecil ini dapat menjadi motivasi bagi kalian untuk terus bermimpi, berusaha, dan meraih masa depan terbaik. Terima kasih telah menjadi adik-adik terbaik yang Allah titipkan dalam hidupku. Semoga kita selalu diberikan kebahagiaan, keberkahan, dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Sebagai kakak, aku mungkin tidak selalu mampu memberikan segalanya, tetapi aku akan selalu berusaha menjadi contoh dan tempat pulang bagi kalian.
4. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi, perhatian, dan doa kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang selalu diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.
5. Kepada sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan semangat, bantuan, motivasi, serta kebersamaan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap dukungan, diskusi, dan pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Khususnya kepada M. Dava Asyafiq yang selalu membantu proses perjalanan skripsi, dan seluruh teman teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Semoga persahabatan dan tali persaudaraan yang terjalin tetap terjaga serta membawa keberkahan bagi kita semua.

6. Kepada Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen pembimbing yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan, kritik, saran, dan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan perhatian yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai pahala di sisi Allah Swt.
7. Kepada Kepala Madrasah, para guru, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih atas kerja sama dan kesediaannya dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga penulis memperoleh data yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada almamater tercinta yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk karakter selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala kesempatan dan pengalaman yang telah diberikan sehingga penulis dapat berkembang baik secara akademik maupun pribadi.
9. Teruntuk seseorang yang pernah hadir dalam perjalanan penulis dan tidak dapat penulis sebutkan namanya. Kehadiran dan kepergian itu pada akhirnya menjadi bagian penting yang perlahan membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih memahami arti pengalaman, pendewasaan, kesabaran, dan keikhlasan, serta menerima kehilangan sebagai bagian dari proses kehidupan. Segala yang pernah terjadi, baik yang indah, maupun yang menyakitkan, telah menjadi ruang belajar yang menguatkan penulis hingga berada pada titik ini. Terimakasih telah menjadi bagian dari cerita yang ikut menempa penulis dalam proses perjalanan pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya, dan setiap masa ada orangnya. Sampai berjumpa dalam versi terbaik menurut takdir di dalam lembaran lauhul mahfudz.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pengamalan Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Gondang Taman Kabupaten Pemalang” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Muhlisin M.Ag selaku dean fakultas ilmu keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Tarifin, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang memberikan izin untuk kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Ibu Nunung Hidayati selaku dosen wali yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis.
6. Ibu Lilik Riandita M.Phil, selaku dosen pendamping studi yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Segenap dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan selama masa perkuliahan.
8. Ustadz Bahaudin Assegaf selaku Ketua Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi beserta seluruh dewan ustadz dan ustadzah yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh santri dan wali santri Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi yang telah bersedia menjadi informan dan membantu kelancaran penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta, abah dan mamah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta doa yang tidak pernah terputus dalam setiap langkah kehidupan penulis.
11. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan selama proses studi hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat, teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, serta bagi para pembaca yang membutuhkan referensi mengenai pembentukan karakter disiplin santri melalui program pembacaan Asmaul Husna.

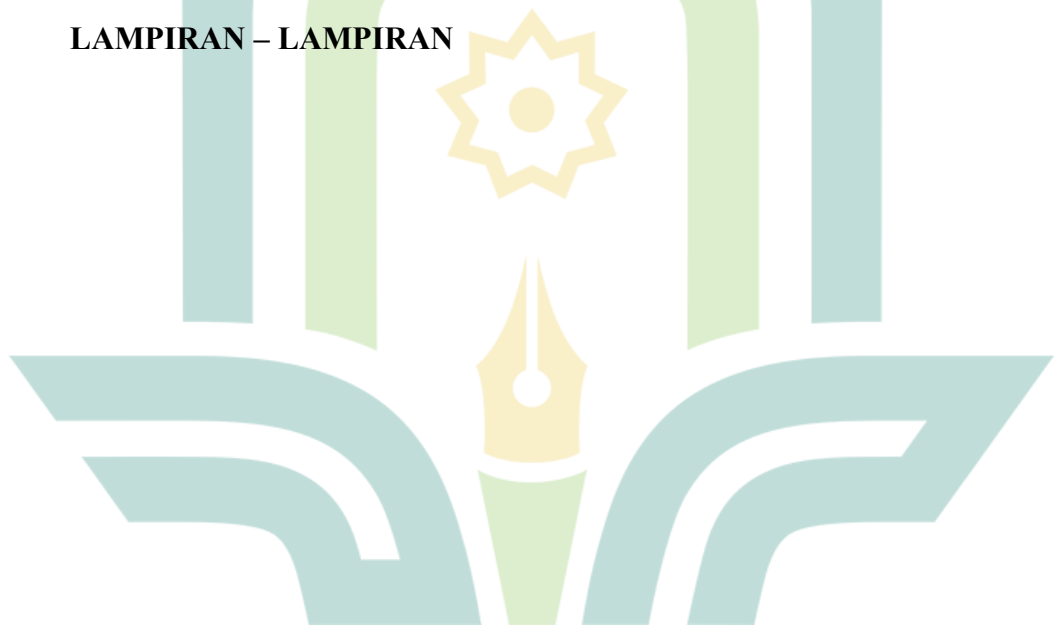
Pekalongan, 24 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	v
ABSTRAK.....	xii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Landasan Teori	10
2.2. 4 Karakter Disiplin	21
2.3. Penelitian Relevan	28
2.4. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Desain Penelitian	32

3.2 Fokus Penelitian.....	33
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Keabsahan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi	38
4.2 Hasil Penelitian	41
4.3 Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sinkronisasi Hasil dengan Indicator Kedisiplinan.....	65
--	----



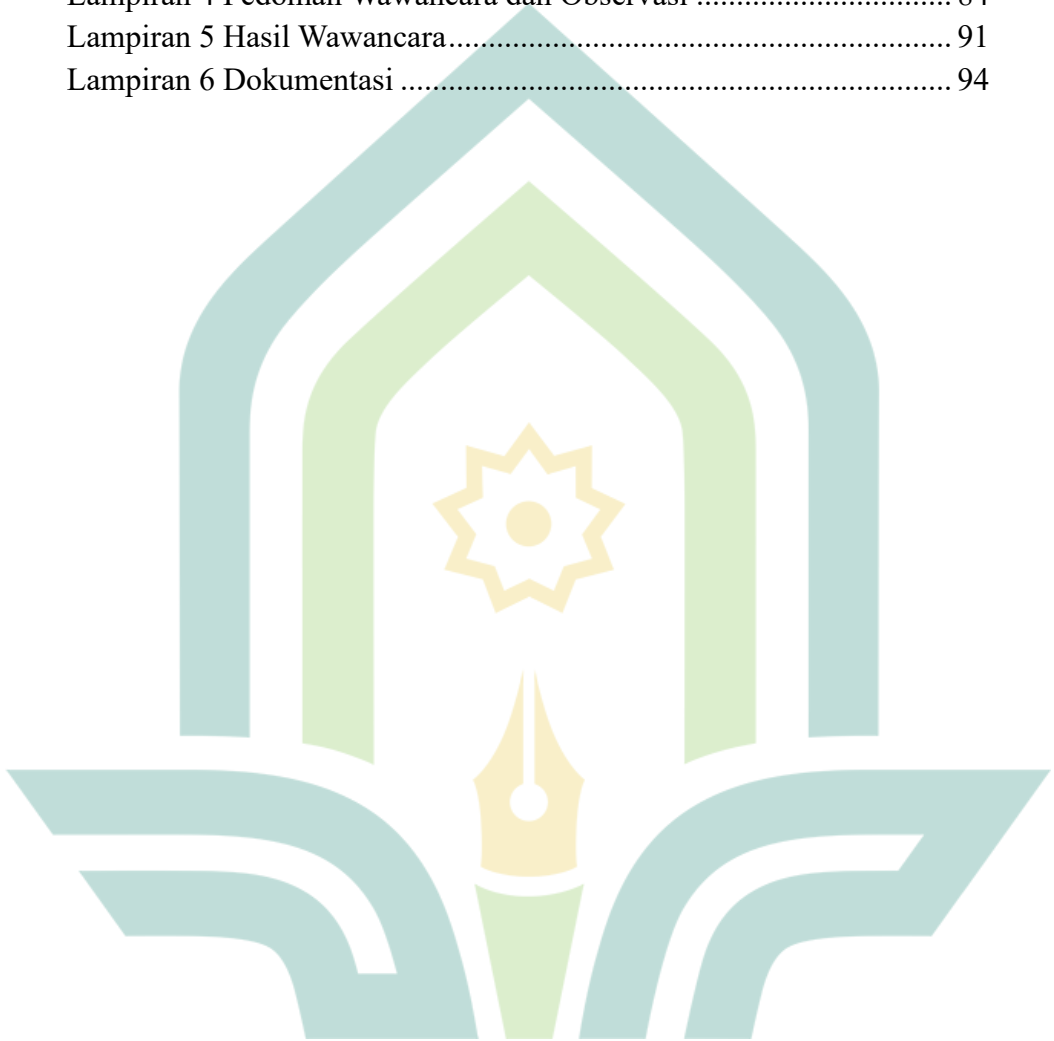
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	31
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	81
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	82
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian	83
Lampiran 4 Pedoman Wawancara dan Observasi	84
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	91
Lampiran 6 Dokumentasi	94



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakter yang menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan adalah karakter disiplin. Karakter disiplin berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, taat terhadap aturan, mampu menghargai waktu, serta konsisten dalam menjalankan kewajibannya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. (Naeilil Azizah dkk., 2022).

Fenomena menurunnya kedisiplinan peserta didik masih menjadi tantangan bagi berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola pergaulan remaja, serta beragam latar belakang keluarga turut memengaruhi perilaku peserta didik dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawabnya. Kondisi tersebut dapat terlihat dari masih adanya peserta didik yang datang terlambat, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta belum konsisten dalam menjalankan tata tertib yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan karakter disiplin melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. (Muhidin dkk., 2023).

Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam pendidikan Islam adalah pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai religius. Pembiasaan religius diyakini mampu membentuk kesadaran internal peserta didik karena dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pengamalan yang konsisten, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai

keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter, termasuk karakter disiplin. (Saudah dkk., t.t.).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dengan hasil yang dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi program pembacaan Asmaul Husna belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam membentuk karakter disiplin santri. Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat di lingkungan madrasah.

Salah satu bentuk pengamalan religius yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam adalah pembacaan Asmaul Husna. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah Swt. yang mengandung nilai-nilai keteladanan, seperti keteraturan, tanggung jawab, kesabaran, keistiqamahan, dan kepatuhan terhadap aturan. Pengamalan pembacaan Asmaul Husna tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan santri. Melalui pembacaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, santri dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, serta melaksanakan aktivitas sesuai aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengamalan pembacaan Asmaul Husna memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin. (Selvia & Dimyati, 2022).

Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Gondang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pengamalan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pengamalan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan religius yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual sekaligus membentuk karakter disiplin santri. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa santri yang datang terlambat, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan, serta belum menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tata tertib madrasah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin masih memerlukan perhatian dan penguatan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai pembacaan Asmaul Husna telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, peningkatan kecerdasan spiritual, dan pembiasaan perilaku positif peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek religiusitas dan belum secara khusus mengkaji hubungan antara pengamalan pembacaan Asmaul Husna dengan pembentukan karakter disiplin. Selain itu, penelitian yang secara mendalam menganalisis implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, hingga dampaknya terhadap karakter disiplin santri pada lembaga madrasah diniyah masih relatif terbatas.

Penelitian ini menggunakan teori karakter Thomas Lickona sebagai grand theory yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga melibatkan kesadaran serta pengamalan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Adapun teori implementasi George C. Edwards III digunakan sebagai middle theory untuk menganalisis pelaksanaan pengamalan pembacaan Asmaul Husna melalui aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi yang mendukung keberhasilan implementasi kegiatan di madrasah.

Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi yang berlokasi di Desa Gondang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu lembaga pendidikan diniyah yang berkomitmen pada pembinaan karakter melalui kegiatan pengajian, shalat berjamaah, pembiasaan adab, dan penerapan tata tertib. Namun, realitas lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kedisiplinan. Masih ditemukan santri yang datang terlambat, kurang fokus dalam kegiatan belajar, dan belum optimal mengikuti ibadah rutin. Fenomena ini

sejalan dengan temuan Fadhilah & Munir (2024) yang menyatakan bahwa tantangan kedisiplinan di lembaga pendidikan keagamaan umumnya disebabkan oleh ketidakkonsistenan pengawasan dan pengaruh lingkungan sosial.

Perubahan perilaku remaja di era digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan santri. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan gawai di kalangan remaja berhubungan erat dengan menurunnya konsentrasi belajar dan lemahnya kemampuan regulasi diri. Akses yang luas terhadap media digital dan derasnya arus nilai global membuat santri lebih rentan terhadap distraksi, sehingga proses pembinaan karakter di lembaga pendidikan diniyah memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, responsif, dan didukung oleh mekanisme pengawasan yang konsisten agar komitmen kedisiplinan dapat terjaga secara optimal (Rahayu Dwi Utami dkk., 2022).

Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi sejauh ini telah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan yang diberikan para ustadz, pemberian nasihat, serta penguatan aktivitas keagamaan. Meskipun demikian, efektivitas implementasi metode-metode tersebut belum banyak ditinjau secara komprehensif. Rofiq et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran moral, tetapi juga pada konsistensi pengawasan, kualitas keteladanan pendidik, serta terciptanya lingkungan religius yang kondusif. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menilai sejauh mana pendidikan moral di madrasah ini mampu membentuk karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah secara efektif.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh kondisi sosio-kultural kecamatan Taman, yang termasuk wilayah padat penduduk dan memiliki dinamika sosial cukup kompleks. Tingginya aktivitas sosial di lingkungan remaja, beragamnya latar belakang keluarga, serta pengaruh interaksi masyarakat urban sering kali mempengaruhi perilaku santri. Penelitian Setiawati et al. (2024) menunjukkan bahwa

ketidaksinkronan antara pola pengasuhan keluarga dan pembinaan madrasah dapat menghambat kedisiplinan peserta didik. Dengan demikian, madrasah memerlukan strategi moral yang lebih terstruktur untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selain urgensi akademik, penelitian ini juga penting secara praktis bagi pengembangan lembaga. Evaluasi implementasi pendidikan moral di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi dapat membantu guru dan pengelola dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif, memperkuat tata tertib madrasah, serta meningkatkan sinergi antara pembelajaran, ibadah, dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan temuan Nada Puspa (2025) bahwa program pembiasaan yang sistematis memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan santri (Fadkhulil Imad Haikal Huda, 2022).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian (research gap) yang menjadi landasan penting bagi pelaksanaan penelitian ini. Celah tersebut terletak pada masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara komprehensif implementasi program pembacaan Asmaul Husna dalam pembentukan karakter disiplin santri, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor-faktor pendukung dan penghambat, hingga implikasi program tersebut terhadap perilaku disiplin santri. Terlebih lagi, kajian semacam ini masih jarang dilakukan pada lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya madrasah diniyah. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pembinaan karakter di lingkungan madrasah diniyah (Elisa dkk., 2024a).

Penelitian ini menjadi penting karena selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan program pembiasaan yang telah diterapkan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai efektivitas implementasi program pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter disiplin santri.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan dalam pembentukan karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Gondang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pengamalan pembacaan Asmaul Husna, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta kontribusinya dalam membentuk karakter disiplin santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pengamalan Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Gondang Taman Kabupaten Pemalang."

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum optimalnya implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna secara sistematis, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi.
2. Masih rendahnya tingkat kedisiplinan santri yang terlihat dari perilaku kurang tepat waktu, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan, serta belum konsistennya kepatuhan terhadap tata tertib.
3. Belum jelasnya keterkaitan antara implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna dengan pembentukan karakter disiplin santri secara nyata.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian difokuskan pada implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Khusna yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Subjek penelitian terbatas pada santri dan ustadz/ustadzah di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi.
3. Penelitian hanya mengkaji pembentukan karakter disiplin, tidak mencakup karakter lainnya.

4. Indikator disiplin meliputi ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, dan konsistensi mengikuti kegiatan.
5. Lokasi penelitian dibatasi di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pengamalan pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi?
2. Bagaimana Hasil implementasi pengamalan pembacaan asmaul khusna dalam membentuk karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengamalan pembacaan asmaul khusna yang diterapkan oleh guru di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi dalam membentuk karakter disiplin.
2. Untuk menganalisis hasil pengamalan pembacaan asmaul khusna serta pengaruhnya terhadap tingkat kedisiplinan santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, salah satunya adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pembentukan karakter disiplin santri. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan acuan bagi penelitian lain serta memberikan informasi bagi lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Pada dasarnya, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya pengamalan pembacaan asmaul khusna sebagai fondasi pembentukan karakter disiplin santri. Temuan penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademik mengenai strategi pembentukan karakter yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.

a. Bagi Kalangan Akademis Dan Institusi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian keilmuan yang telah ada, terutama mengenai pembentukan karakter disiplin pada santri di lembaga pendidikan diniyah. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, dan para akademisi dalam memperdalam studi tentang pendidikan karakter di lingkungan pesantren atau madrasah diniyah.

b. Bagi Lembaga Madrasah Diniyah Tzqiyatul Qolbi

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan konstruktif bagi lembaga terkait dalam merancang, mengevaluasi, dan mengembangkan pengamalan pembacaan asmaul khusna dan pembinaan disiplin santri. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan untuk memperkuat strategi pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan positif yang mendukung terciptanya budaya disiplin di madrasah.

c. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperluas wawasan, pengetahuan, serta pengalaman langsung terkait implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan diniyah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan kompetensi akademik penulis dalam bidang pendidikan karakter dan studi keislaman.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Memberikan Landasan Teoritis Dan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian tentang implementasi pendidikan moral di madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Melalui temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya memperoleh Gambaran yang komprehensif mengenai strategi, program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui program pembacaan asmaul khusna.

- b. Memperkaya Literatur Tentang Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin pada santri di lembaga diniyah. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini untuk melakukan studi komparatif di lembaga lain, wilayah berbeda, atau konteks sosial yang lebih luas.

- c. Memberikan Kontribusi Terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah diniyah, untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pembentukan karakter disiplin. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi lembaga dalam menyusun kebijakan atau inovasi kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan kedisiplinan.

- d. Memberikan Peluang Kajian Lintas Disiplin

Dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ke dalam perspektif lintas disiplin, seperti melihat hubungan pendidikan moral dengan aspek sosial, budaya, psikologi pendidikan, maupun kebijakan publik dalam pengembangan karakter anak didik di lingkungan masyarakat muslim.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Implementasi Pengamalan

Implementasi merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu program karena menjadi proses aktualisasi dari perencanaan ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, implementasi dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan berbagai kebijakan, strategi, maupun kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya sekedar menjalankan program, tetapi juga memastikan bahwa setiap komponen yang terlibat mampu berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan(Aulia dkk., 2022).

Keberhasilan implementasi suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan yang baik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam pelaksanaan serta adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi merupakan proses yang dinamis, yang melibatkan interaksi antara berbagai unsur, seperti pendidik, peserta didik, serta lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, implementasi yang efektif menuntut adanya keselarasan antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan di lapangan(Sa'dun Akbar & Rusfandi, 2022).

Menurut George C. Edwards III, keberhasilan implementasi suatu program atau kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dalam proses pelaksanaannya. Edwards III mengemukakan empat variabel utama yang menentukan efektivitas implementasi, yaitu komunikasi (communication), sumber daya (resources), disposisi (disposition), dan struktur

birokrasi (bureaucratic structure). Keempat variabel tersebut berfungsi sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana suatu program dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (R. D. Wulandari dkk., 2026).

Pertama, komunikasi (communication). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, tujuan, kebijakan, serta prosedur pelaksanaan program kepada seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif ditandai dengan kejelasan informasi, konsistensi pesan, dan kesamaan pemahaman antara pembuat kebijakan dengan pelaksana program. Apabila informasi yang disampaikan tidak jelas atau mengalami distorsi, maka pelaksanaan program berpotensi mengalami hambatan dan tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kedua, sumber daya (resources). Sumber daya mencakup seluruh komponen pendukung yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program, seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, waktu, anggaran, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Ketersediaan sumber daya yang memadai menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi program. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat menghambat pelaksanaan program meskipun tujuan dan prosedurnya telah dirumuskan dengan baik.

Ketiga, disposisi (disposition). Disposisi merujuk pada sikap, komitmen, integritas, dan tanggung jawab para pelaksana program dalam menjalankan tugasnya. Faktor ini berkaitan dengan kesediaan dan kesungguhan pelaksana untuk melaksanakan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi program akan berjalan lebih efektif apabila pelaksana memiliki komitmen yang tinggi, pemahaman yang baik, serta sikap yang mendukung terhadap program yang dijalankan.

Keempat, struktur birokrasi (bureaucratic structure). Struktur birokrasi berkaitan dengan mekanisme organisasi yang mengatur pembagian tugas, wewenang, koordinasi,

serta prosedur operasional dalam pelaksanaan program. Struktur organisasi yang jelas dan terkoordinasi dengan baik akan mempermudah pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Sebaliknya, struktur yang tidak efektif dapat menimbulkan hambatan koordinasi dan mengurangi efektivitas implementasi program.

Dalam penelitian ini, teori implementasi George C. Edwards III digunakan sebagai landasan analisis untuk mengkaji implementasi program pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi. Analisis dilakukan melalui empat dimensi utama, yaitu komunikasi program kepada santri dan tenaga pendidik, ketersediaan sumber daya pendukung program, komitmen ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan kegiatan, serta struktur pengelolaan program yang diterapkan oleh madrasah. Melalui keempat aspek tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat keberhasilan implementasi program pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter disiplin santri (Syarif Makmur, 2023).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi program pada umumnya mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan berfokus pada penetapan tujuan, penyusunan program, serta pengorganisasian sumber daya yang diperlukan. Perencanaan yang matang akan memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, tahap pelaksanaan merupakan proses realisasi dari rencana yang telah disusun, di mana seluruh pihak yang terlibat menjalankan tugas dan perannya masing-masing secara terkoordinasi. Adapun tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada pelaksanaan program berikutnya (Jumilati dkk., 2026).

Dalam konteks madrasah diniyah, implementasi program memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Hal ini karena proses pendidikan di madrasah diniyah tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap, moral, dan spiritual santri. Oleh karena itu, implementasi program tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif atau rutinitas semata, melainkan sebagai proses pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Implementasi program pembacaan Asmaul Husna tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rutin yang dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan religius yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang, santri dilatih untuk bersikap tertib, menghargai waktu, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan aturan yang berlaku. Dengan demikian, implementasi program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara, tetapi mampu membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri santri secara berkelanjutan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku. Menurutnya, karakter yang ideal terbentuk melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam proses pembentukan karakter individu secara utuh (Sholihah & Robiansyah, 2022).

Moral knowing merupakan kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai moral, mengenali prinsip-prinsip

kebaikan, serta mampu membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah berdasarkan norma dan nilai yang berlaku. Aspek ini menjadi landasan kognitif yang memungkinkan seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya suatu tindakan yang bernilai moral.

Moral feeling berkaitan dengan dimensi afektif yang mendorong individu untuk mencintai, menghargai, dan meyakini nilai-nilai kebaikan yang telah dipahaminya. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengetahui nilai moral secara konseptual, tetapi juga memiliki kesadaran emosional yang menumbuhkan motivasi internal untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Moral action merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan kesadaran moral yang dimiliki seseorang dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Aspek ini menekankan bahwa karakter yang baik tidak cukup hanya dipahami dan dirasakan, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan konkret yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, program pembacaan Asmaul Husna dipandang sebagai salah satu bentuk pembiasaan religius yang berpotensi mendukung proses pembentukan karakter santri. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt., tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual serta sikap positif yang mendukung perkembangan karakter. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri santri sehingga tercermin dalam perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan madrasah, kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, serta keteraturan dalam mengikuti

proses pembelajaran. Dengan demikian, pembiasaan pembacaan Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral (Ramadhani dkk., 2023).

2.1.2 Standar Keberhasilan Implementasi

Keberhasilan implementasi suatu program pendidikan tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, keberhasilan implementasi sangat berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi serta berdampak pada perubahan perilaku peserta didik (Mujazi Mujazi, 2023).

a. Perencanaan

Menurut Daft (2006), perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah program melalui penetapan tujuan, strategi, serta langkah operasional. Dalam penelitian ini, perencanaan program pembacaan Asmaul Husna dikatakan berhasil apabila memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk karakter disiplin, disusun berdasarkan kebutuhan santri, serta dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang terukur. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter yang efektif harus dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik (Syafi & Ekowati, 2023).

b. Pelaksanaan

Menurut George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh komponen agar program berjalan sesuai rencana. Keberhasilan pelaksanaan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui konsistensi kegiatan pembacaan Asmaul Husna, keterlibatan aktif santri, serta

keteladanan guru dalam menerapkan nilai disiplin. Penelitian Hidayat & Subandi (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan pendidik sebagai role model utama (Rifki dkk., 2023a).

c. Evaluasi

Menurut Tyler, evaluasi bertujuan untuk membandingkan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, evaluasi keberhasilan program dilihat dari adanya perubahan perilaku santri, seperti meningkatnya kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan. Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui perubahan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Khotimah, 2024).

2.1.3 Pengamalan Pembacaan Asmaul Husna

Secara etimologis, kata pengamalan berasal dari kata "amal" yang berarti perbuatan atau pelaksanaan suatu ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan tidak hanya sebatas mengetahui atau memahami suatu nilai, tetapi juga melaksanakan dan membiasakannya secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pengamalan menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karena tujuan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. (Muhidin dkk., 2023).

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah Swt. yang indah dan agung yang mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Asmaul Husna berjumlah 99 nama yang mengandung berbagai nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

"Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu." (QS. Al-A'raf: 180).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Asmaul Husna tidak hanya dianjurkan untuk dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1
Asmaul Husna

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pengamalan pembacaan Asmaul Husna merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga terdorong untuk membentuk karakter positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Setiap nama Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembacaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Asmaul Husna yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin antara lain sebagai berikut:

1. Al-Matin (الْمَتِينُ) – Yang Maha Kokoh

Al-Matin berarti Allah Yang Maha Kokoh dan Maha Teguh. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari sifat ini adalah keteguhan hati, konsistensi, dan komitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan karakter disiplin, nilai Al-Matin dapat mendorong santri untuk memiliki sikap istiqamah dalam mengikuti kegiatan madrasah, mematuhi tata tertib, serta melaksanakan kewajiban belajar secara konsisten. Keteguhan dalam menjalankan aturan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter disiplin.

2. Ar-Raqib (الرَّقِيبُ) – Yang Maha Mengawasi

Ar-Raqib berarti Allah Maha Mengawasi segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat ini adalah kesadaran diri (self awareness) dan pengendalian diri (self control).

Penghayatan terhadap sifat Ar-Raqib dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran tersebut akan mendorong santri untuk tetap disiplin meskipun tidak diawasi secara langsung oleh guru atau orang tua.

3. Al-Hakim (الْحَكِيمُ) – Yang Maha Bijaksana

Al-Hakim berarti Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan segala sesuatu. Nilai yang dapat diteladani dari sifat ini adalah keteraturan, ketelitian, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Dalam pembentukan karakter disiplin, nilai Al-Hakim dapat diwujudkan melalui kebiasaan mengatur waktu, mematuhi jadwal kegiatan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

4. Ash-Shabur (الصَّابِرُ) – Yang Maha Sabar

Ash-Shabur menunjukkan bahwa Allah memiliki kesabaran yang sempurna. Nilai pendidikan yang terkandung dalam sifat ini adalah kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan diri.

Karakter disiplin membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sifat Ash-Shabur mengajarkan santri untuk tetap tekun dalam menjalankan kegiatan madrasah, mengikuti proses pembelajaran, serta menaati aturan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

5. Al-'Adl (الْعَدْلُ) – Yang Maha Adil

Al-'Adl berarti Allah Maha Adil dalam menetapkan hukum dan memberikan balasan kepada hamba-Nya. Nilai yang dapat diteladani adalah kepatuhan terhadap aturan dan kesediaan menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam lingkungan madrasah, nilai Al-'Adl dapat membentuk kesadaran santri untuk menghormati tata tertib yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan.

Pengamalan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara rutin merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang berpotensi membentuk karakter disiplin santri. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pengamalan pembacaan Asmaul Husna, santri terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna (moral knowing). Selanjutnya, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk menghayati nilai-nilai tersebut (moral

feeling). Pada tahap akhir, nilai yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam bentuk perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari (moral action).

Melalui pengamalan pembacaan Asmaul Husna, santri dibiasakan untuk hadir tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan secara tertib, menaati tata tertib madrasah, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang menetap sehingga berkembang menjadi karakter disiplin.

Dengan demikian, pengamalan pembacaan Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan aspek keimanan, pembiasaan, dan perilaku dalam kehidupan santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna menjadi landasan moral yang mendukung terbentuknya karakter disiplin sebagai salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam. Indikator Pengamalan Pembacaan Asmaul Husna dalam Penelitian

Oleh karena itu, pengamalan pembacaan Asmaul Husna dapat diartikan sebagai proses membiasakan diri membaca, memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna ke dalam perilaku sehari-hari. Pelaksanaan program secara rutin menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri santri. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan aturan yang berlaku. Proses ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dibentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui pengalaman religius yang dilakukan secara berulang.

Metode pembiasaan (habit formation) merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter. Perilaku

yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang terstruktur akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Dalam konteks ini, pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara rutin mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri santri sehingga membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan (Elisa dkk., 2024b).

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Lingkungan madrasah yang religius, keteladanan guru, serta konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai karakter. Lingkungan yang kondusif akan membantu santri memahami bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari nilai keagamaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. 4 Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan kepribadian individu, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan spiritual. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri (self-regulation) untuk bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan prinsip yang diyakini. Dengan kata lain, disiplin merupakan bentuk kesadaran internal yang mendorong seseorang untuk bertindak secara tertib, teratur, dan bertanggung jawab tanpa harus selalu diawasi (Elisa dkk., 2024b).

Karakter disiplin dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang terbentuk melalui pembiasaan, pengalaman, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Individu yang memiliki karakter disiplin tidak hanya taat terhadap aturan formal, tetapi juga mampu mengatur dirinya secara mandiri dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan bagian dari sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang (Aprinda dkk., 2023).

Dalam konteks pendidikan, karakter disiplin mencerminkan sikap tanggung jawab, keteraturan, serta komitmen dalam menjalankan kewajiban akademik maupun sosial. Peserta didik yang memiliki disiplin tinggi cenderung mampu mengelola waktu dengan baik, mematuhi tata tertib, serta menunjukkan konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Disiplin juga berkaitan erat dengan kemampuan mengontrol perilaku, menghindari tindakan yang menyimpang, serta menjaga fokus dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, disiplin sering dijadikan sebagai indikator utama dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter disiplin memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan aturan sosial, tetapi juga nilai-nilai spiritual. Disiplin tercermin dalam ketaatan menjalankan ibadah, seperti salat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam Islam merupakan bagian dari manifestasi keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Dengan demikian, disiplin tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kualitas moral dan spiritual individu (Istiqomah, 2022).

Karakter disiplin juga berhubungan dengan konsep mujahadah al-nafs dalam Islam, yaitu upaya individu dalam mengendalikan hawa nafsu dan menjaga konsistensi dalam melakukan kebaikan. Dalam konteks ini, disiplin menjadi bentuk latihan spiritual yang membentuk kepribadian yang kuat, sabar, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Salamor, 2022).

2.1.5 Indikator Karakter Disiplin

Dalam mengkaji tingkat kedisiplinan santri, diperlukan indikator yang jelas, terstruktur, dan dapat diukur secara empiris. Indikator tersebut berfungsi sebagai acuan untuk menilai sejauh

mana karakter disiplin telah terbentuk dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari santri. Dalam penelitian ini, indikator karakter disiplin diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu disiplin waktu, disiplin terhadap tata tertib, dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran (Aysah dkk., 2025).

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif serta konsisten sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks madrasah diniyah, disiplin waktu tercermin dari kebiasaan santri untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta tidak menunda-nunda kewajiban. Kemampuan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya waktu sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi maupun kewajiban religius.

Disiplin waktu tidak hanya berkaitan dengan ketepatan hadir, tetapi juga mencerminkan kemampuan santri dalam mengatur aktivitas sehari-hari secara teratur dan sistematis. Santri yang memiliki disiplin waktu yang baik cenderung mampu membagi waktu antara belajar, beribadah, dan aktivitas lainnya secara seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik (Aprinda dkk., 2023).

b. Disiplin Terhadap Tata Tertib

Disiplin terhadap tata tertib berkaitan dengan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan madrasah. Kepatuhan ini mencakup berbagai aspek, seperti kerapian berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru dan sesama santri. Tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai moral dan etika sosial.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kepatuhan terhadap aturan mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan

diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Santri yang disiplin terhadap tata tertib akan menunjukkan perilaku yang tertib, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk menjaga keteraturan lingkungan. Penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa penerapan tata tertib yang konsisten dan didukung keteladanan guru dapat membentuk perilaku disiplin yang stabil pada peserta didik (Pipit Widiatmaka, 2022).

c. Disiplin Dalam Kegiatan Pembelajaran

Disiplin dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan kesungguhan dan komitmen santri dalam mengikuti proses pendidikan secara aktif dan bertanggung jawab. Indikator ini dapat dilihat dari sikap santri dalam memperhatikan penjelasan guru, mengikuti instruksi dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, serta menjaga ketertiban selama proses belajar berlangsung.

Disiplin belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan santri dalam mengendalikan perilaku, fokus terhadap tujuan belajar, serta menghindari gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Santri yang memiliki disiplin belajar yang baik cenderung lebih aktif, memiliki motivasi tinggi, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Septirahmah et al. (2021) menunjukkan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keberhasilan akademik peserta didik (Salamor, 2022).

2.1.6 Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pembentukan karakter disiplin santri tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung yang memperkuat proses pembentukan disiplin, maupun sebagai penghambat yang mengurangi efektivitas program yang dijalankan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua aspek ini menjadi penting agar implementasi program pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal (Saputra dkk., 2024).

a. Faktor Pendukung

1. Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter disiplin santri. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Sikap guru yang disiplin, seperti datang tepat waktu, konsisten dalam menjalankan aturan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam tugasnya, akan secara tidak langsung ditiru oleh santri.

Dalam perspektif pendidikan karakter, metode keteladanan (modeling) merupakan pendekatan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, karena nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasikan melalui praktik nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis (Masdaudi & Widodo, 2024a).

2. Lingkungan Madrasah Yang Religius

Lingkungan madrasah yang religius merupakan faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter disiplin. Suasana yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, seperti kegiatan ibadah rutin, pembacaan doa, serta interaksi sosial yang berlandaskan akhlak, akan menciptakan kebiasaan positif secara alami dalam diri santri.

Lingkungan yang kondusif ini mendorong santri untuk terbiasa hidup tertib, menghargai waktu, serta mematuhi aturan sebagai bagian dari nilai religius. Penelitian Maftukha & Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik (Fitriani, 2022).

3. Pembiasaan Yang Terstruktur

Pembiasaan yang dilakukan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter disiplin. Kegiatan yang terjadwal, seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, dan aktivitas belajar, akan membantu santri membentuk pola perilaku yang teratur.

Secara teoritis, pembiasaan (habit formation) merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Penelitian Sari & Rahman (2022) menyatakan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan kemampuan regulasi diri peserta didik (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023).

b. Faktor Penghambat

1. Latar Belakang Keluarga

Perbedaan latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter disiplin. Setiap santri berasal dari pola asuh yang berbeda, baik dari segi penanaman nilai, kebiasaan sehari-hari, maupun tingkat kedisiplinan yang diterapkan di rumah. Santri yang terbiasa dengan lingkungan keluarga yang kurang disiplin cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan madrasah (Yanti dkk., 2022).

Kurangnya dukungan orang tua terhadap program madrasah juga dapat menghambat proses internalisasi nilai disiplin. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksinkronan antara pendidikan di rumah dan di sekolah dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter peserta didik.

2. Kurangnya Konsistensi Pengawasan

Kedisiplinan santri sulit terbentuk apabila tidak didukung oleh pengawasan yang konsisten dari guru atau pihak madrasah. Ketidaktegasan dalam menerapkan aturan,

seperti membiarkan pelanggaran kecil atau tidak memberikan sanksi yang jelas, dapat menimbulkan persepsi bahwa aturan tidak harus dipatuhi.

Kondisi ini akan melemahkan efektivitas program pembinaan disiplin karena santri tidak memiliki standar perilaku yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dalam penegakan aturan merupakan faktor penting dalam membentuk kedisiplinan yang stabil pada peserta didik (Zibar & Parisu, 2022).

3. Pengaruh Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gawai, menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter disiplin santri. Penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta menurunkan kemampuan mengatur diri.

Akses yang tidak terkontrol terhadap media digital dapat mempengaruhi pola perilaku dan kebiasaan santri, sehingga menghambat terbentuknya disiplin. Penelitian Lestari (2025) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kedisiplinan dan fokus belajar peserta didik (Sanyata dkk., 2024).

4. Rendahnya Motivasi Internal

Motivasi internal merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin. Santri yang memiliki kesadaran diri dan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menjalankan aturan tanpa harus diawasi. Sebaliknya, santri dengan motivasi rendah cenderung bersikap pasif dan hanya patuh ketika ada pengawasan.

Kurangnya motivasi internal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya disiplin, lingkungan pertemanan, atau faktor psikologis lainnya. Penelitian Azmi et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh

signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik (Rifki dkk., 2023b).

2.3. Penelitian Relevan

Untuk mencegah kesamaan penulisan dan indikasi plagiarisme, penulis memaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Uraian tersebut membantu memberikan gambaran umum mengenai studi-studi sebelumnya sekaligus menegaskan posisi penelitian ini dalam konteks kajian yang sudah ada.

1. Skripsi berjudul “Pendidikan Karakter Santri Melalui Program Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan” yang ditulis oleh Maulana Jadid dari Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter melalui berbagai program kedisiplinan yang dinilai efektif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian Jadid berfokus pada Program Kedisiplinan secara umum di lembaga Pondok Pesantren, sedangkan penelitian saat ini fokus pada Implementasi Pendidikan Moral yang lebih spesifik sebagai dasar pembentukan disiplin di lembaga Madrasah Diniyah. Persamaan penelitian ini menganalisis atau memiliki topik yang sama, yaitu program yang ditujukan untuk membentuk karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah (Albet, 2024).
2. Skripsi berjudul “Peran guru dalam membentuk pendidikan karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah di madrasah diniyah takmiliyah al ma`ruf kota kediri” oleh Peneliti IAIT dari IAIT Kediri tahun 2023. Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif yang membahas peran guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada variabel Peran Guru dan kendala, sedangkan penelitian saat ini

memfokuskan pada variabel yang lebih luas, yaitu Implementasi Pendidikan Moral secara institusional di lokasi yang berbeda. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama, yaitu implementasi pendidikan karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah di lembaga Madrasah Diniyah (Rohim dkk., 2024).

3. Skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati Metro Barat” oleh Febta Khoriatul Rahma dari Universitas Islam Negeri Metro tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter (termasuk disiplin) menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah dalam objek pembahasan yang mana penelitian terdahulu mengambil studi kasus di Pondok Pesantren dan fokus pada metode implementasi, sementara penelitian saat ini mengambil studi kasus di Madrasah Diniyah dan fokus pada Pendidikan Moral. Persamaan penelitian ini terletak pada topik pembahasannya, yaitu implementasi nilai karakter disiplin pada subjek santri di lingkungan pendidikan keagamaan (Syarifa dkk., 2025a).
4. JurnalS berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujukan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso” oleh Peneliti UAC Mojokerto tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang mengkaji implementasi pendidikan karakter kedisiplinan serta kendala-kendala yang dihadapi di pesantren tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah tempat atau lokasi penelitian yang berbeda (Pondok Pesantren Nurut Taqwa) dan fokusnya pada variabel pendidikan karakter disiplin, sementara skripsi ini fokus pada Pendidikan Moral sebagai payung dari disiplin. Persamaan penelitian ini adalah

sama-sama membahas implementasi program yang ditujukan untuk membentuk karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus) (Elisa dkk., 2024c).

5. Jurnal berjudul “Implementasi Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa di Sd Dumas Surabaya” oleh Abdur Rohim dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi dari Universitas Terbuka Surabaya tahun 2024. Penelitian ini membahas implementasi pendidikan moral melalui empat tahapan utama: penanaman, penerapan, pengawasan, dan evaluasi nilai moral. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah tempat atau lokasi penelitian yang berbeda (SD Dumas Surabaya) dan subjeknya adalah siswa, bukan santri madrasah diniyah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema utama yang menjadi fokus skripsi ini, yaitu Implementasi Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Disiplin (Prasetya Aji dkk., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum atau dilakukan di lingkungan pesantren dan sekolah formal.

Beberapa penelitian mengkaji program kedisiplinan berbasis ibadah, namun belum secara spesifik membahas implementasi program pembacaan Asmaul Husna sebagai strategi utama dalam membentuk karakter disiplin santri. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya secara menyeluruh masih terbatas.

2.4. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter disiplin santri dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari implementasi program pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini berfungsi sebagai bentuk pembiasaan religius yang bertujuan menanamkan nilai-nilai disiplin dalam diri santri (Elisa dkk., 2024d).

Keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keteladanan guru, lingkungan religius, dan pembiasaan terstruktur, serta faktor penghambat seperti latar belakang keluarga, kurangnya pengawasan, pengaruh teknologi digital, dan rendahnya motivasi internal.

Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang ditanamkan akan terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku santri, khususnya dalam bentuk disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi program pembacaan Asmaul Husna diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter disiplin santri (Masdaudi & Widodo, 2024)



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengumpulan data dan informasi secara langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, data diperoleh dari para ustadz/ustadzah, santri, dan wali santri Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi yang berada di Desa Gondang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Pendekatan lapangan dipilih karena penelitian ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana program pembacaan asmaul husna diimplementasikan serta bagaimana proses tersebut membentuk karakter disiplin santri dalam konteks nyata keseharian mereka (Elisa dkk., 2024e).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang tidak bergantung pada perhitungan statistik atau data kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumentasi, sehingga peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, serta perilaku santri dan guru secara komprehensif. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami situasi secara apa adanya dan mengamati fenomena yang terjadi di madrasah dalam bentuk yang alami (Reza Syahrul Huda dkk., 2026a).

Pendekatan kualitatif dilaksanakan dalam konteks yang natural dan objektif, sehingga peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lingkungan madrasah diniyah tanpa melakukan manipulasi kondisi atau membuat perlakuan tertentu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya terkait implementasi program pembacaan asmaul husna dan pembentukan karakter disiplin santri. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam berbagai dinamika, interaksi, dan proses pendidikan yang berlangsung di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi.

3.2 Fokus Penelitian

1. Proses Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna Mengkaji bagaimana proses penanaman, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai karakter kepada santri melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, aturan madrasah, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi.
2. Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna dalam Kegiatan Madrasah Meneliti bentuk-bentuk nyata penerapan nilai karakter dalam seluruh aktivitas santri, baik dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah, kedisiplinan tata tertib, maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah.
3. Proses Pembentukan Karakter disiplin santri melalui program pembiasaan disiplin berbasis ibadah Menganalisis bagaimana nilai moral yang diterapkan di madrasah berpengaruh terhadap perilaku disiplin santri, termasuk disiplin waktu, disiplin belajar, dan kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib madrasah.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan disiplin Mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat proses pembentukan karakter disiplin santri melalui program pembacaan asmaul husna, seperti keteladanan guru, lingkungan religius, pembiasaan ibadah, latar belakang keluarga, serta pengaruh teknologi digital.
5. Dampak Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna terhadap Perilaku Santri Mengkaji perubahan sikap dan perilaku santri setelah adanya implementasi program pembacaan asmaul husna, seperti meningkatnya tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, kesadaran beribadah, serta terbentuknya perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang relevan, seperti kepala madrasah, ustadz/ustadzah, wali santri serta santri Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi. Data ini dikumpulkan melalui

komunikasi verbal, ekspresi non-verbal, hasil pengamatan perilaku, serta berbagai tindakan informan yang dianggap kredibel dan relevan dengan variabel penelitian. Objek penelitian ini adalah implementasi program pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang (R. Wulandari & Munandar, 2024).

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi tertulis maupun visual seperti tata tertib madrasah, jadwal kegiatan, arsip administrasi, foto kegiatan, dokumen pembelajaran, serta sumber tertulis lainnya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan kegiatan, dan situs web yang relevan. Semua data sekunder yang dikumpulkan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, yakni peran pendidikan karakter dalam membentuk perilaku disiplin santri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di lingkungan madrasah diniyah (Permadi Tsaniatusyarifah, 2024).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung aktivitas santri dan guru di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter dan praktik kedisiplinan sehari-hari. Teknik ini bertujuan untuk merekam perilaku, rutinitas, pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta praktik nyata pendidikan karakter dalam lingkungan madrasah.
- b. Metode ini dilakukan melalui percakapan terstruktur antara peneliti dengan narasumber yang terdiri dari kepala madrasah, ustadz/ustadzah, wali santri, dan santri. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mendalam terkait penerapan pendidikan karakter, strategi pembinaan disiplin, serta pengalaman santri dalam proses internalisasi nilai karakter. Wawancara ini menjadi instrumen penting untuk memahami perspektif informan secara langsung.
- c. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan menelaah dokumen tertulis maupun visual yang relevan, seperti foto kegiatan pembelajaran dan

ibadah, tata tertib madrasah, arsip kehadiran santri,.3 kegiatan, serta dokumen administrasi lainnya yang mendukung kajian ini. Alat bantu seperti kamera dan perangkat rekam digunakan untuk mendokumentasikan data tersebut secara akurat.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk memverifikasi data melalui konvergensi informasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu:

a. Triangulasi Sumber

Data diperoleh dari narasumber berbeda (kepala madrasah, ustadz/stadzah, wali santri serta santri) untuk membandingkan konsistensi informasi. Contoh: hasil wawancara tentang implementasi program pembacaan asmaul husna dan pembinaan kedisiplinan dicek melalui tata tertib madrasah, catatan kehadiran santri, dan observasi perilaku santri dalam kegiatan pembelajaran maupun ibadah.

b. Triangulasi Teknik

Kombinasi metode pengumpulan data (wawancara, observasi partisipatif, studi dokumentasi) digunakan untuk menguji kesesuaian data. Misalnya, informasi tentang kedisiplinan santri yang diperoleh dari wawancara guru dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas serta dokumen absensi dan laporan kedisiplinan santri.

c. Triangulasi Waktu

Dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai waktu pengamatan untuk memperoleh data yang stabil dan tidak bias, dengan meneliti kegiatan-kegiatan santri seperti pembelajaran sore, kegiatan ibadah, pengajian kitab, serta rutinitas kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Pemilihan waktu yang berbeda membantu memastikan bahwa implementasi program pembacaan asmaul husna dan perilaku disiplin santri berlangsung secara konsisten (Syarifa dkk., 2025b).

Selain menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, penelitian ini juga menggunakan teknik member check untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali hasil

wawancara yang telah ditranskripsikan kepada informan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat meminimalkan kesalahan interpretasi serta memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar merepresentasikan kondisi yang terjadi di lapangan. Penerapan berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data ini bertujuan untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, akurat, dan dapat dipercaya.

Selain kredibilitas, penelitian ini juga memperhatikan aspek dependability dan confirmability guna menjamin kualitas hasil penelitian. Prinsip dependability diterapkan melalui pencatatan dan dokumentasi seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Sementara itu, confirmability dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terhindar dari pengaruh subjektivitas peneliti (Inovasi dkk., 2024).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

a. Korelasi Data

Korelasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian mengenai implementasi program pembacaan asmaul husna dan pembentukan karakter disiplin santri. Data yang tidak relevan, bersifat subjektif, atau hanya berupa opini personal dieliminasi agar analisis tetap objektif dan fokus pada informasi yang valid, autentik, dan mendukung pemahaman terhadap konteks madrasah.

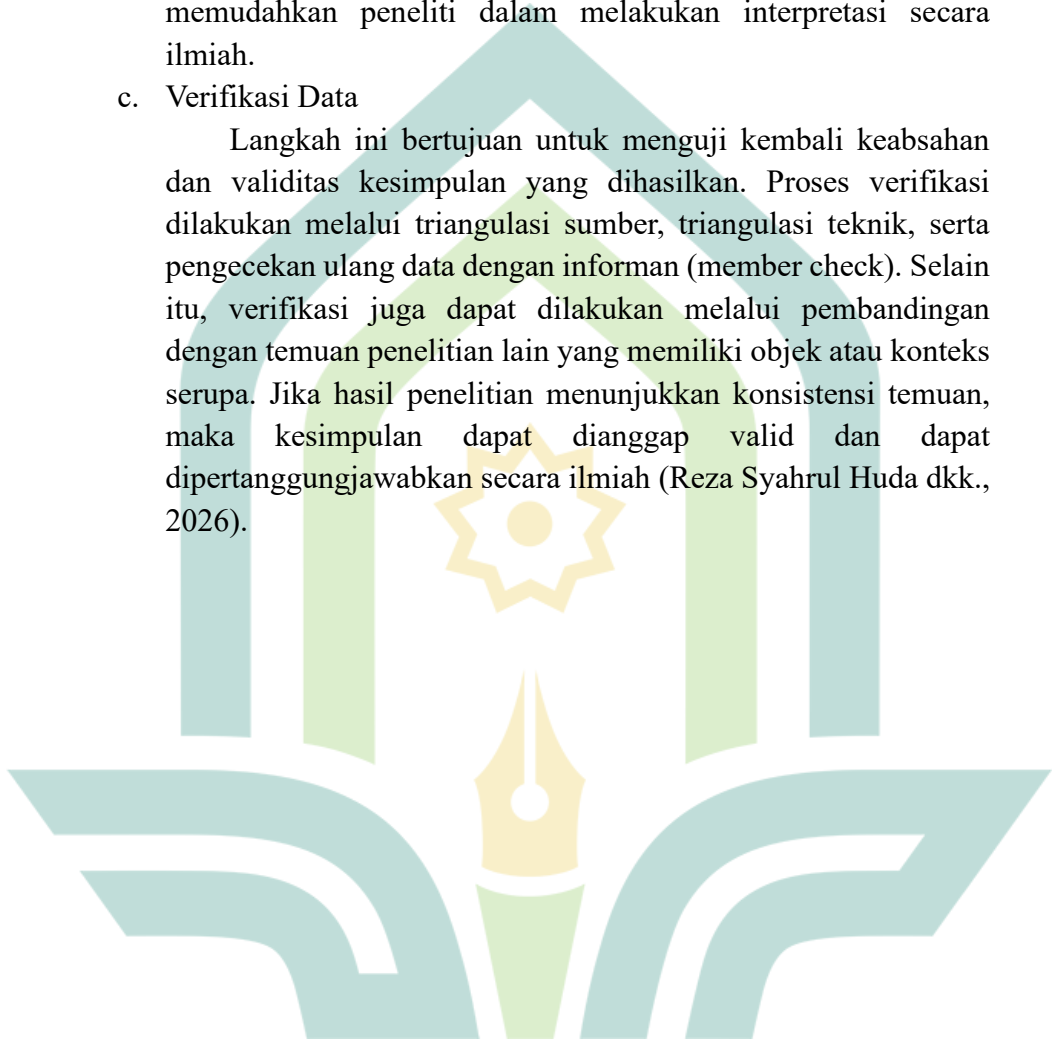
b. Penyajian Data (Display Data)

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara,

hasil observasi, serta tampilan visual seperti tabel atau dokumentasi kegiatan. Penyajian data disusun sedemikian rupa agar informatif, mudah dipahami, dan memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi program pembacaan asmaul husna serta perilaku disiplin santri. Penyajian ini juga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi secara ilmiah.

c. Verifikasi Data

Langkah ini bertujuan untuk menguji kembali keabsahan dan validitas kesimpulan yang dihasilkan. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan ulang data dengan informan (member check). Selain itu, verifikasi juga dapat dilakukan melalui perbandingan dengan temuan penelitian lain yang memiliki objek atau konteks serupa. Jika hasil penelitian menunjukkan konsistensi temuan, maka kesimpulan dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Reza Syahrul Huda dkk., 2026).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

4.1.2 Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berlokasi di Desa Gondang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Keberadaan madrasah ini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan masyarakat, khususnya dalam memberikan penguatan pendidikan keagamaan yang tidak sepenuhnya diperoleh di sekolah formal. Madrasah diniyah berfungsi sebagai pelengkap (*complementary education*) yang berorientasi pada pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai spiritual, serta pembentukan karakter santri.

Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi memiliki perjalanan sejarah yang lahir dari semangat perjuangan dakwah dan pendidikan agama di tengah masyarakat. Awalnya, kegiatan pendidikan agama di lingkungan tersebut dimulai dari berdirinya Madrasah Nurul Hikmah yang didirikan oleh Ustadz Bahaudin Asegaf. Pada masa itu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara sederhana di mushola dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana.

Dengan penuh keikhlasan dan perjuangan, Ustadz Bahaudin Asegaf berjuang sendiri dalam membina dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak serta masyarakat sekitar. Semangat beliau dalam menanamkan nilai-nilai Islam menjadi pondasi awal tumbuhnya pendidikan agama di lingkungan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, semangat perjuangan tersebut mulai mengetuk hati banyak pihak, termasuk Ustadz Murobbi yang merasa terpanggil untuk ikut membantu mengembangkan dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih tertata, terarah, dan mampu berkembang lebih baik ke depannya.

Berangkat dari niat untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih profesional namun tetap berlandaskan nilai keikhlasan dan dakwah, maka didirikanlah Yayasan Tazkiyatul Qalbi Pemalang. Dengan berdirinya yayasan tersebut, Madrasah

Nurul Hikmah kemudian berada di bawah naungan Yayasan Tazkiyatul Qalbi dan berkembang menjadi Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi. Perubahan ini bukan hanya sebatas nama, tetapi juga menjadi langkah baru dalam memperkuat sistem pendidikan, administrasi, program pembelajaran, serta pengembangan sarana prasarana madrasah.

Nama “Tazkiyatul Qalbi” sendiri memiliki arti penyucian hati, yang menjadi harapan besar agar madrasah ini tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga memiliki hati yang bersih, akhlak yang baik, cinta kepada Al-Qur’an, dan dekat kepada Allah SWT. Hingga saat ini, Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi terus berkembang dengan dukungan masyarakat, para ustadz, pengurus, dan para wali santri. Berbagai kegiatan pendidikan, pembinaan akhlak, pengajian, serta kegiatan keagamaan terus dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar dalam mencetak generasi Islami yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

Semangat perjuangan yang diwariskan sejak masa Madrasah Nurul Hikmah hingga berdirinya Yayasan Tazkiyatul Qalbi menjadi bukti bahwa pendidikan Islam dapat tumbuh dan berkembang melalui keikhlasan, kebersamaan, dan niat yang tulus dalam berkhidmah di jalan Allah SWT.

4.1.3 Visi dan Misi Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi

Visi Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi yaitu “Mewujudkan generasi yang berilmu, berakhlakul karimah, cinta Al-Qur’an, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.”

Misi Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi yaitu:

1. Menanamkan aqidah dan akhlak Islam sejak dini.
2. Membiasakan santri mencintai Al-Qur’an dan ibadah.
3. Mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam.
4. Membentuk karakter disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.
5. Menjalinkan hubungan baik dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

4.1.4 Profil Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi

Nama Lembaga : Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qalbi

Naungan Yayasan : Tazkiyatul Qalbi Pemalang Nomor AHU
0003569.AH.01.04 Tahun 2022

Alamat : RT 17 RW 04 Kabupaten Pemalang

Bentuk Pendidikan : Pendidikan Keagamaan Islam Non
Formal

Program Pendidikan :

1. Pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid
2. Hafalan doa-doa harian
3. Fiqih dasar
4. Aqidah Akhlak
5. Bahasa Arab dasar
6. Praktik ibadah
7. Kajian kitab dasar
8. Kegiatan keagamaan dan pembinaan
akhlak

Tujuan Pendidikan : Membentuk generasi muslim yang memiliki
dasar ilmu agama, berakhlak baik,
menghormati orang tua dan guru, serta
mampu mengamalkan ajaran Islam dalam
kehidupan sehari-hari.

4.1.5 Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Tazkiyatul Qolbi

Pengasuh yayasan : Ust Robi hidayatullah

Ketua Madrasah: Ust Bahaudin Asegaf

Sekretaris Madrasah : Rizky Arif Budi, S.Pd

Bendahara Madrasah: Ustdzah Susilawati,

Guru pengajar :

1. Ust Bahaudin Asegaf
2. Ust Saiful Bahri
3. Ust Dede
4. Ustdzah Susilawati
5. Ustdzah Faizah
6. Ustdzah Putri

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Menurut informasi lapangan, tiga tahapan utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi digunakan untuk menganalisis kinerja implementasi program.

A. Perencanaan Program

Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi memiliki program pembacaan Asmaul Husna yang dirancang sebagai intervensi edukatif spiritual yang terstruktur. Pengembangan program ini didasarkan pada kebutuhan mendesak pengelola madrasah untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan santri. Penelitian awal menunjukkan bahwa santri tidak disiplin, terutama dalam hal tiba tepat waktu dan mematuhi tata tertib tertulis madrasah.

Oleh karena itu, fungsi perencanaan dilaksanakan untuk menetapkan tujuan program, yang mencakup pembentukan karakter yang disiplin serta peningkatan kualitas spiritual para santri melalui praktik keagamaan yang konsisten. Secara teknis, unsur perencanaan ini mencakup penetapan jadwal kegiatan yang tetap, penyusunan peraturan madrasah terkait kehadiran, serta penugasan tugas kepada para pendidik. Menurut kepala madrasah tujuan program sebagai berikut:

“Tujuan dari adanya program pembacaan asmaul husna yaitu untuk membentuk karakter disiplin dan spiritual santri melalui pembiasaan religius” (Wawancara Kepala Madrasah, 5 April 2026, Pukul 15.26).

Adapun latar belakang program pembacaan Asmaul Husna yang dijelaskan oleh kepala madrasah:

“Pada awalnya, kami memulai program pembacaan Asmaul Husna ini karena kami melihat tingkat kedisiplinan santri yang masih rendah di madrasah ini. Banyak anak-anak tidak tiba tepat waktu saat tiba di sore

hari, dan mereka juga dianggap kurang sesuai dengan tata tertib madrasah.” (Wawancara Kepala Madrasah, 5 April 2026, Pukul 15.28).

Untuk menjaga profesionalisme dan ketertiban program, seorang ustadz/ustadzah ditunjuk untuk memimpin pembacaan Asmaul Husna secara bergiliran. Meskipun kesepakatan telah dicapai tentang pembagian pekerjaan dan jadwal rutin, perencanaan ini belum didokumentasikan secara formal dalam dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) baku yang tertulis secara khusus. Hasil wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi memperkuat hal ini:

“Kami menemukan bahwa santri masih kurang disiplin, terutama dalam hal datang tepat waktu dan mematuhi aturan, yang mendorong program ini. Oleh karena itu, kami merencanakan rutin setiap hari sebelum kelas dimulai. Jika aturan atau prosedur operasi standar (SOP) tertulis khusus belum ditulis secara formal, persetujuan dan kebiasaan pengajar sejauh ini menjadi dasar.” (Wawancara Kepala Madrasah, 5 April 2026, Pukul 15.31).

Madrasah mengatasi masalah ketidakhadiran dengan memanfaatkan dokumen-dokumen pendukung lainnya secara optimal. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan program ini didasarkan pada Jadwal Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna dan Kode Etik Madrasah. Dokumen-dokumen tersebut menetapkan aturan umum mengenai batas waktu kehadiran bagi santri serta kode etik yang harus dipatuhi selama berada di lingkungan madrasah.

Maka dapat disimpulkan dari itu pelaksanaan perancaan dalam TPQ Taskiyatul Qolbi dilaksanakan pada kelas 1 sampai dengan kelas 3 dikarenakan untuk mengenalkan dan memotivasi tentang bacaan asmaul husna.

B. Pelaksanaan Program

Sebelum pelajaran reguler dimulai di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi, pembacaan Asmaul Husna rutin dilakukan setiap sore. Kebiasaan melantunkan nama-nama indah Allah ini berlangsung selama sepuluh hingga lima belas menit. Selama waktu yang singkat namun penuh khusyuk ini, semua ustadz/ustadzah diminta berkumpul di ruang kelas untuk mempersiapkan diri secara mental dan spiritual.

Dalam praktiknya, peran guru (ustadz/ustadzah) sangatlah penting. Seorang ustadz di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi mengatakan bahwa sangat penting bagi pengajar untuk memastikan bahwa pembiasaan ini berhasil, sesuai dengan tujuan program:

“Kami menyadari bahwa peran guru sangat penting dalam kegiatan Asmaul Husna ini. Kami tidak hanya harus meminta anak-anak untuk tertib; kami juga harus berdiri sebagai pendidik dan pengawas dan menjadi contoh disiplin bagi para guru.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 15.41).

Dalam kaitannya dengan pendekatan penanaman nilai-nilai karakter disiplin tersebut, salah seorang ustadz memberikan penjelasan tentang metode lapangan yang digunakan:

“Di sini, kami lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak adalah peniru yang hebat, jadi jika kita ingin mereka terbiasa dengan disiplin dan ibadah yang tertib, kita sebagai gurunya harus menjadi contoh atau uswah nyata di depan mereka setiap hari.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 15.43).

Salah seorang ustadz menjelaskan betapa pentingnya pemahaman maknawi bagi santri terkait dengan upaya

internalisasi nilai-nilai spiritual dalam program pembiasaan ini:

“Kami tidak membiarkan santri hanya membaca tanpa memahami artinya saat memimpin kegiatan. Setiap Asmaul Husna yang dilantunkan, guru menjelaskan secara aktif. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius dan moral yang terkandung di dalamnya dapat melekat pada mereka dan mempengaruhi tindakan disiplin mereka dalam kehidupan sehari-hari, kami ingin mereka memahaminya.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 15.45).

ustadz/ustadzah bertugas membimbing santri dalam membaca, mengawasi perilaku santri, serta menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam menerapkan disiplin waktu. Untuk mempersiapkan kelas agar siap membaca, ustadz/ustadzah harus tiba lebih awal di madrasah. Salah satu ustadz menjelaskan hal ini secara rinci:

“Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, semua santri diminta untuk bersama-sama melafalkan Asmaul Husna. Kami, para ustadz dan ustadzah secara bergiliran memimpin pembacaan di depan kelas. Umumnya, para santri melafalkannya dengan tertib, meskipun sesekali kami harus mengingatkan mereka yang terlambat datang atau masih asyik mengobrol satu sama lain saat pembacaan dimulai.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 15.47).

Dinamika kegiatan ini menunjukkan tanda-tanda positif, menurut lembar pengamatan. Sebagian besar santri melafalkan Asmaul Husna dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Saat nama-nama Allah dilafalkan, sebagian besar dari mereka duduk dengan tenang, tidak bercanda, dan tidak saling berbicara dengan teman-temannya. Suasana keagamaan yang tercipta selama sepuluh hingga lima belas menit tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai di

madrasah. Selain itu, terlihat perubahan perilaku santri seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah:

“Kami bersyukur dapat melihat perubahan yang sangat positif pada anak-anak melalui pembiasaan ini yang dilakukan secara teratur. Kini, santri-santri kami lebih pandai menghargai waktu, lebih tertib dalam bertindak, dan secara mental mereka jauh lebih siap dan tenang untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah.” (Wawancara Kepala Madrasah, 5 April 2026, Pukul 15.33).

Selain itu, perubahan dalam metode pandang ini dikonfirmasi secara gamblang oleh salah satu santri yang membahas pentingnya kegiatan pembiasaan bagi dirinya sendiri:

“Kita tahu bahwa membaca Asmaul Husna setiap hari itu ibadah, Kak. Selain pahala, kegiatan ini juga membantu kita menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik di madrasah, sehingga kita tidak perlu langsung mulai belajar.” (Wawancara Santri, 5 April 2026, Pukul 16.47).

Sehubungan dengan dinamika dan subjektivitas program pembiasaan yang sedang berlangsung, salah satu santri memberikan gambaran mengenai situasi di dalam kelas:

“Sebagian besar dari kita di sini mengikuti kegiatan Asmaul Husna dengan sungguh-sungguh dan tertib, Kak. Kalau sudah mulai membaca, kita berusaha fokus mendengarkan ustadz di depan dan tidak bercanda lagi dengan teman sebangku.” (Wawancara Santri, 5 April 2026, Pukul 16.48).

Oleh karena itu, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa program ini masih berjalan dengan efektif meskipun terdapat beberapa kendala kecil. Setelah kegiatan belajar mengajar formal di pagi hari, ustadz/ustadzah sering kali harus memberikan perhatian ekstra kepada santri yang terlambat datang atau kurang fokus. Dalam hal ini, peran pengawasan alami para

ustadz/ustadzah terus-menerus diuji untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan sekolah

C. Evaluasi Program

Fase evaluasi, atau pemantauan, merupakan tahap terakhir dari siklus manajemen program ini. Perlu dicatat bahwa Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi belum menerapkan pedoman penilaian tertulis yang terstandarisasi, ketat, atau dapat diukur secara kuantitatif untuk pembentukan karakter. Melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari para santri, keberhasilan program ini tidak dievaluasi melalui ujian formal. Untuk melacak perubahan karakter santri, madrasah menggunakan alat non-tes.

Tiga komponen utama yang menjadi fokus evaluasi: tingkat kehadiran santri, waktu kedatangan mereka di madrasah, dan tingkat kepedulian dan kekhusyukan santri selama pembacaan program. sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah, evaluasi menyeluruh ini dilakukan secara berkala oleh kepala madrasah dan seluruh dewan asatidz, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah:

“Sejauh ini, kami telah mengevaluasi program melalui pengamatan langsung setiap hari. Kami telah mengamati kehadiran santri, ketepatan waktu, dan komitmen mereka terhadap membaca. Evaluasi kami, bersama dengan para guru, telah berfokus pada catatan kehadiran santri dan pelanggaran.” (Wawancara Kepala Madrasah, 5 April 2026, Pukul 15.35).

Sedangkan wali santri mengatakan bahwa keberhasilan program dalam mengubah perilaku anak menimbulkan optimisme dan dukungan wali santri dalam jangka Panjang:

“Kami sangat berharap program pembacaan Asmaul Husna ini dipertahankan dan dikembangkan oleh madrasah, Mas. Program seperti ini sangat bagus untuk membimbing moral anak-anak zaman sekarang, jadi kami

ingin program ini terus berlanjut dalam jangka panjang.”
(Wawancara Wali Santri, 5 April 2026, Pukul 16.16).

Secara administratif, Buku Kehadiran santri dan Buku Catatan Evaluasi Program merupakan sumber data pendukung yang digunakan sebagai referensi dalam pertemuan evaluasi berkala ini. Staf pengajar dapat melacak keterlambatan santri dari waktu ke waktu untuk menentukan apakah ada penurunan jumlah pelanggaran waktu. Hasil evaluasi berkala ini kemudian digunakan untuk mengembangkan solusi terhadap masalah tersebut. Ini termasuk mengatasi inkonsistensi dalam pengawasan ustadz/ustadzah saat memberikan peringatan dan mengatasi faktor-faktor yang dapat menurunkan motivasi ustadz/ustadzah.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Pengambat Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang, proses pembentukan karakter santri melalui kebiasaan membaca Asmaul Husna tidak terbatas. Interaksi dinamis antara unsur pendukung internal madrasah dan tantangan luar sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai kedisiplinan tersebut.

A. Faktor Pendukung

Kualitas internal lembaga adalah kunci keberhasilan program pembacaan Asmaul Husna, berdasarkan temuan dari analisis data awal yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelitian dokumentasi. Kuatnya contoh pendidik (uswah hasanah) dan selalu ada suasana atau lingkungan madrasah yang bertema keagamaan adalah dua komponen penting.

Ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan perilaku santri, bukan hanya sebagai ustadz dan ustadzah yang mentransfer ilmu pengetahuan. Komitmen

ustadz dan ustadzah untuk tiba di madrasah lebih awal dari biasanya menunjukkan kesadaran mereka terhadap disiplin waktu. Kehadiran ustadz dan ustadzah di barisan depan untuk memimpin dan mendampingi pembacaan nama-nama baik Allah ini mendorong santri untuk melakukan hal-hal baik juga. Ini memberikan dampak psikologis yang kuat pada mereka untuk melakukan hal-hal yang baik juga. Ini adalah apa yang dijelaskan secara rinci oleh salah seorang ustadzah selama wawancara:

“Kekompakan guru adalah pendukung utamanya. Untuk memberi contoh langsung kepada santri, kami berusaha hadir lebih awal. Selain itu, anak-anak lebih mudah diarahkan untuk disiplin ketika suasana madrasah dikondisikan secara religius.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 15.49).

Adapun wali santri di rumah juga merasakan tantangan dari sumber luar yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter disiplin ini. Salah satu wali santri berikut menyampaikan hal itu:

“Masalah terbesar yang kami hadapi di rumah itu adalah pengaruh perangkat elektronik dan lingkungan di mana anak-anak berinteraksi, Mas. Penggunaan HP yang berlebihan seringkali menyebabkan anak menjadi tidak terkontrol, sehingga mereka tidur terlalu larut malam dan kemudian menjadi malas atau terlambat untuk berangkat ke madrasah besok sore.” (Wawancara Wali Santri, 5 April 2026, Pukul 16.15).

Sejalan dengan temuan wawancara, instrumen observasi peneliti menunjukkan bahwa ustadz/ustadzah secara teratur menunjukkan perilaku disiplin dengan mengondisikan santri agar siap dan tertib beberapa menit sebelum kegiatan dimulai. Sebuah sistem kontrol sosial yang efektif di lingkungan kelas dapat dicapai melalui komitmen dewan asatidz terhadap pengawasan.

Selain faktor figur pendidik, lingkungan madrasah secara objektif, yang dirancang sebagai ruang spiritual (suasana religius), terbukti menjadi stimulan yang signifikan. Setiap sore di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi, lantunan Asmaul Husna meningkatkan kesadaran intrinsik santri. Ini membuat ruangan kelas menjadi lebih tenang, tenteram, dan cocok untuk memulai pembelajaran klasik berikutnya. Penolakan atau penolakan santri terhadap aturan tata tertib secara alami berkurang karena kenyamanan lingkungan spiritual ini.

B. Faktor Penghambat

Meskipun program pembiasaan keagamaan di madrasah telah berjalan dengan sangat baik, faktor sosiologis dan teknologi di luar madrasah sering menghambat pencapaian disiplin secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, hambatan terbesar yang diidentifikasi adalah lemahnya kontrol atau pengawasan orang tua di rumah serta efek negatif dari kemajuan teknologi digital yang tidak terkendali.

Pada kenyataannya, madrasah diniyah hanya mengadakan beberapa jam pertemuan langsung dengan santri di sore hari. Sebagian besar waktu santri dihabiskan di rumah keluarga dan tempat bermain. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin yang telah dibangun di madrasah cenderung melemah ketika pengawasan keluarga di rumah berkurang. Guru yang mengalami kesulitan membagi waktu mengakui kesulitan internal yang disebabkan oleh kondisi fisik santri:

“Setelah pulang dari sekolah formal, masalah yang paling sering saya hadapi adalah rasa malas, mengantuk, dan kelelahan. Saya sangat lelah saat awal-awal masuk kelas ngaji karena energinya sudah habis dari pagi. Tapi setelah membaca Asmaul Husna bersama, hati menjadi tenang dan kantuknya berkurang.” (Wawancara Santri, 5 April 2026, Pukul 17.01).

Penggunaan gawai (handphone atau perangkat elektronik) yang berlebihan tanpa aktivitas waktu yang jelas dari orang tua memperparah fenomena ini. Saat diwawancarai, perwakilan wali santri mengungkapkan hal ini dengan penuh menyatakan:

“Dalam hal tinggal di rumah, masalahnya sangat sulit, Pak. Anak-anak sekarang sulit lepas dari HP atau perangkat elektronik lainnya. Ada saat-saat ketika dia bermain game sampai malam, sehingga dia tidak bisa tidur dengan baik dan menjadi malas-malasan atau terlambat saat berangkat ke madrasah besok sore. Kadang-kadang, anak menjadi tidak terkontrol oleh lingkungan di mana mereka bermain.” (Wawancara Wali Santri, 5 April 2026, Pukul 16.09).

Salah satu wali santri mengatakan tentang pekerjaan mereka di rumah, yang menunjukkan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga:

“Sebagai orang tua, kami sangat mendukung program ini, Mas. Di rumah, saya selalu mengawasi dan mengingatkan anak agar berangkat lebih awal ke madrasah. Kami juga berusaha menyambung pembiasaan di madrasah dengan membiasakan anak-anak beribadah dengan tertib di rumah.” (Wawancara Wali Santri, 5 April 2026, Pukul 16.12).

Wali santri secara nyata mengakui perubahan orientasi perilaku anak setelah mengikuti pembiasaan keagamaan di madrasah. Ini adalah apa yang dikatakan oleh salah satu wali santri berikut:

“Perkembangan yang paling terlihat dalam beberapa bulan terakhir adalah anak menjadi lebih disiplin, patuh, dan bertanggung jawab, Pak. Saat dia berada di rumah, dia sekarang sadar diri sendiri untuk mematuhi aturan orang tua dan menjalankan ibadah.” (Wawancara Wali Santri, 5 April 2026, Pukul 16.14).

Hasil dari observasi dan catatan lapangan peneliti memiliki korelasi yang kuat dengan data dari pihak wali

santri. Namun, masih ada kasus kecil, seperti santri yang tiba terlambat saat gema Asmaul Husna mulai, atau santri yang merasa lelah dan mengalami gejala seperti meninggal, tidak fokus, dan berbicara sendiri di barisan belakang. Ketidaknyamanan tidur yang disebabkan oleh kecanduan game online atau media sosial di rumah secara langsung mengurangi kesiapan fisik santri untuk mematuhi aturan waktu madrasah di sore hari. Adapun kendala internal yang sering kali timbul akibat kondisi fisik dan psikologis subjek penelitian, seorang ustadz memberikan penjelasan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan:

“Hambatan yang paling sering kami temui pada para santri adalah munculnya rasa malas, kantuk, dan kelelahan yang sangat parah saat mereka pulang dari sekolah formal. Energi mereka sudah habis di sana, sehingga ketika mereka tiba di madrasah pada sore hari, konsentrasi mereka pun menurun. Namun, kami terus mengembangkan dan menerapkan program pembelajaran Asmaul Husna ini sebagai cara bagi mereka untuk memulihkan energi sebelum mengikuti pelajaran.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 16.51).

Selain masalah teknologi, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan bermain di luar rumah membuat internalisasi prinsip disiplin menjadi kurang jelas. Prinsip pertemuan dan pertemuan formal di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai permisif atau santai yang diterima santri dari kelompok bermain mereka. Di masa mendatang, dualisme lingkungan ini (kondusif di dalam madrasah tetapi longgar di luar) menjadi masalah manajemen. Ini memerlukan lebih banyak kolaborasi dan komunikasi antara madrasah dan orang tua/wali santri.

4.2.3 Dampak Program Pembacaan Asmaul Husna terhadap Kedisiplinan Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang, program pembacaan Asmaul Husna benar-benar mengubah perilaku santri. Terbukti bahwa kebiasaan melakukan nilai-nilai keagamaan secara teratur sebelum kelas dimulai dapat berubah menjadi kesadaran moral, yang mempengaruhi perilaku sehari-hari santri.

Ketenangan spiritual tampaknya memiliki dampak positif pada aspek afektif dan kognitif ustadz/ustadzah di kelas. Salah satu ustadz memberikan testimoninya tentang dinamika persiapan belajar:

“Sangat terlihat perbedaannya pada kondisi mental anak-anak sebelum dan sesudah program ini jalan. Santri itu jadi merasa lebih fokus dan nyaman saat belajar. Lantunan nama-nama Allah terbukti bisa menenangkan hati mereka, jadi begitu pembelajaran sore dimulai, mereka sudah siap sepenuhnya dan suasana kelas pun menjadi jauh lebih kondusif.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 16.49).

Selain ketenangan spiritual, subjek penelitian benar-benar mengakui manfaat spiritual dari membaca kalimah thoyyibah ini, yang memberikan efek ketenangan pikiran yang mendukung proses kognitif mereka di kelas. Ini adalah komentar dari salah satu santri berikut:

“Saya merasa lebih fokus dan nyaman saat belajar, Kak, karena setelah melantunkan nama-nama Allah bersama-sama, suasana hati menjadi tenang, sehingga kami bisa lebih cepat memahami dan memperhatikan dengan baik ketika guru mulai mengajar di depan kelas.” (Wawancara Santri, 5 April 2026, Pukul 16.58).

Terdapat tiga komponen kedisiplinan utama: disiplin waktu, disiplin tata tertib, dan disiplin belajar. Semua manfaat ini diurutkan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan didukung oleh observasi di lapangan.

a. Disiplin Waktu

Pendekatan spiritual ini dapat secara bertahap mengubah paradigma santri tentang pentingnya manajemen waktu. Salah satu masalah penting yang dihadapi madrasah sebelum program ini dimulai adalah keterlambatan kehadiran. Namun, grafik keterlambatan santri menunjukkan tren penurunan yang positif setelah membaca Asmaul Husna menjadi rutinitas harian. Mereka yang menjadi santri mulai menunjukkan kesadaran intrinsik untuk terbiasa mempercepat cara mereka datang ke madrasah agar mereka dapat mengikuti gema pembacaan nama-nama baik Allah bersama rekan sejawatnya sejak awal. Apabila santri melewati momentum sakral tersebut, mereka mengalami dorongan psikologis positif, seperti rasa sungkan atau malu. Selama wawancara, salah seorang santri secara jujur mengakui perubahan orientasi perilaku ini:

“Sekarang kalau berangkat berusaha lebih cepat, Kak. Soalnya malu kalau datangnya telat pas Asmaul Husna sudah mulai dibaca sama teman-teman. Jadi sebisa mungkin sebelum bel bunyi sudah di kelas.” (Wawancara Santri, 5 April 2026, Pukul 16.45).

Program ini juga membantu santri mengelola waktu kehadiran mereka. Ini adalah apa yang dikatakan oleh salah satu santri di kelas berikut:

“Setelah membaca Asmaul Husna secara teratur sebelum ngaji, saya dan teman-teman mulai terbiasa datang lebih awal dan lebih menghargai waktu, Kak. Kami berusaha sebisa mungkin menjadi siap sebelum bel masuk supaya kami bisa mulai membaca dari awal.” (Wawancara Santri, 5 April 2026, Pukul 16.50).

Dokumen Hasil Observasi peneliti berhubungan erat dengan fenomena perubahan ini. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri tiba tepat waktu sebelum bel tanda masuk. Karena rutinitas yang mengikat

secara spiritual, santri secara tidak langsung dipaksa untuk menghilangkan kebiasaan mengulur-ulur waktu di rumah. Akibatnya, pola hidup mereka menjadi lebih menghargai waktu.

b. Disiplin Tata Tertib

Dampak positif berikutnya adalah santri lebih cenderung mematuhi peraturan dan etika yang berlaku di madrasah. Santri dilatih untuk menyelaraskan ucapan, pikiran, dan tindakan mereka ke dalam suasana khushyuk melalui gema Asmaul Husna yang dilantunkan secara serentak. Keteraturan ini berdampak langsung pada penghapusan perilaku permisif, yang biasanya menyebabkan kegaduhan di lingkungan madrasah.

Perubahan sikap santri menunjukkan terpenuhinya aturan, berdasarkan data instrumen observasi. Mereka secara otomatis duduk rapi di bangku masing-masing saat guru atau guru bersiap untuk memimpin kelas. Selama prosesi ritual keagamaan, santri dapat mengontrol kebanggaan kelompoknya dengan menahan diri untuk tidak bercanda, berbicara dengan teman sebangkunya, dan menghindari kegaduhan fisik maupun verbal.

Dokumen Hasil Dokumentasi, yang terdiri dari foto-foto kegiatan dan catatan keterlibatan santri, menunjukkan transformasi ini. Dokumen-dokumen ini menunjukkan tingkat fokus dan keseriusan yang tinggi. Pembiasaan untuk mengikuti tata tertib saat membaca Asmaul Husna ini membentuk fondasi yang lebih besar untuk pemenuhannya. Ini membantu santri lebih menjadi sesuai dan mengikuti hukum tertulis yang ditetapkan oleh Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi.

c. Disiplin Belajar

Kedisiplinan belajar santri adalah aspek ketiga yang sangat dipengaruhi oleh program ini. Dalam konteks ini, kedisiplinan belajar berkaitan dengan kesiapan mental (*readiness*), konsentrasi, ketekunan, dan tanggung jawab

santri untuk mempelajari apa yang diajarkan setelah program pembacaan selesai.

Secara psikologis, membaca kalimat-kalimat thoyyibah Asmaul Husna dengan ritme yang teratur membantu santri menenangkan diri setelah penat dari aktivitas pagi di sekolah formal. Setelah pembacaan, suasana yang tenang, hushyuk, dan nyaman terbangun. Ini menunjukkan betapa bersemangatnya santri dalam menerima materi pelajaran keagamaan. Dampak pendidikan dan spiritual ini dibahas secara mendalam oleh salah seorang ustadz:

“Sangat terlihat pada kesiapan belajar anak. Anak-anak merasa lebih tenang dan tenang setelah membaca Asmaul Husna. Begitu masuk ke materi kitab atau fiqh, mereka lebih fokus dan memperhatikan penjelasan guru.” (Wawancara Ustadz, 5 April 2026, Pukul 15.52).

Penuturan dewan asatidz selaras dengan hasil observasi Fokus Pembelajaran. Tercatat bahwa santri membuka buku atau kitab mereka tanpa diperintahkan berulang kali setelah kegiatan Asmaul Husna selesai. Mereka aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu, menunjukkan sikap perhatian yang penuh (perhatian yang berkelanjutan) terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah, dan menunjukkan konsistensi yang baik dalam mengikuti pelajaran hingga pelajaran selesai tanpa meninggalkan ruang kelas secara tidak bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan rantai dampak ini, program pembacaan Asmaul Husna berhasil membentuk elemen kedisiplinan lahiriah. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kualitas akademik santri di madrasah dengan cara yang optimal.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hasil Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Bagian ini menyajikan analisis yang mengaitkan kenyataan lapangan dengan fondasi teori manajemen pendidikan karakter. Analisis ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi, wawancara langsung, dan studi dokumentasi. Penulis memeriksa bagaimana program pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi berfungsi dengan baik sebagai sistem yang terintegrasi untuk membangun kepribadian disiplin santri yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi program pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi menunjukkan kesesuaian dengan teori implementasi yang dikemukakan oleh George C. Edwards III. Dari aspek komunikasi, program ini didukung oleh penyampaian informasi yang jelas mengenai tujuan, tata cara, dan pelaksanaan kegiatan kepada seluruh santri sehingga mereka memahami pentingnya mengikuti program tersebut. Dari aspek sumber daya, keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan ustadz dan ustadzah yang berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, serta mengawasi jalannya kegiatan. Selanjutnya, aspek disposisi tercermin dari komitmen dan tanggung jawab para pendidik dalam mendampingi santri serta memberikan keteladanan yang baik selama program berlangsung. Adapun aspek struktur birokrasi terlihat dari adanya pembagian tugas yang jelas, jadwal kegiatan yang terorganisasi, serta prosedur pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah sehingga program dapat berjalan secara teratur dan berkesinambungan (Inovasi dkk., 2024).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kegiatan pembacaan Asmaul Husna secara rutin tidak hanya memberikan pemahaman kepada santri mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt., tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap positif yang mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai religius terinternalisasi dalam diri santri dan tercermin dalam bentuk perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan madrasah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta keteraturan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, program pembacaan Asmaul Husna dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembiasaan religius yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin santri.

A. Perencanaan Program (*Planning*)

Tahap awal, menurut teori perencanaan, menurut Daft (2006), perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah program melalui penetapan tujuan, strategi, serta langkah operasional, bertanggung jawab untuk menetapkan arah program melalui penetapan tujuan, strategi, dan langkah operasional. Fakta di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi menunjukkan bahwa elemen perencanaan didorong oleh kebutuhan mendesak pengelola madrasah untuk menyelesaikan masalah rendahnya tingkat kedisiplinan santri, terutama dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib tertulis dan ketepatan waktu hadir sore hari.

Di madrasah, fungsi perencanaan ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dan intervensi edukatif spiritual yang terstruktur. Langkah ini dihasilkan dari evaluasi bahwa pengelola madrasah harus segera menyelesaikan masalah

kedisiplinan santri, terutama mengenai ketidakhadiran sore hari dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib tertulis. Tujuan yang jelas dirumuskan melalui fungsi perencanaan: membentuk karakter disiplin dan spiritual santri melalui pembiasaan religius.

Madrasah telah menetapkan tujuan normatif yang jelas: membentuk karakter disiplin dan spiritual santri melalui pembiasaan religius. Ini sejalan dengan gagasan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter yang efektif harus dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik. Peraturan kehadiran, penugasan ustadz/ustadzah untuk memimpin kegiatan secara bergiliran, dan penyelarasan jadwal rutin didasarkan pada pedoman pendukung seperti Jadwal Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna dan Kode Etik Madrasah. Secara teknis-manajerial, elemen perencanaan telah dipenuhi. Dari perspektif manajemen formal, rencana ini masih memiliki kelemahan administratif karena belum didokumentasikan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) baku yang tertulis. Konsensus lisan, persetujuan bersama, dan kebiasaan pengajar adalah dasar seluruh pembagian kerja dan rencana kegiatan baru. Jika dewan asatidz atau pengurus diganti di masa depan, dasar operasional yang hanya bergantung pada persetujuan bersama, kontrak sosial, dan kebiasaan lisan antarguru dapat menjadi kendala manajemen.

B. Pelaksanaan Program (Actuating)

George R. Terry menyatakan bahwa pelaksanaan juga dikenal sebagai "*actuating*" adalah proses menggerakkan seluruh komponen agar program berjalan sesuai rencana. Standar keberhasilan pelaksanaan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh konsistensi kegiatan harian selama 10–15 menit, keterlibatan aktif ustadz/ustadzah, dan contoh nyata (*modeling*) pendidik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ustadz/ustadzah di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi telah memainkan peran penting bukan hanya sebagai pengajar kognitif keagamaan, tetapi juga sebagai pengawas, pembimbing, dan role model utama dalam kedisiplinan. Teori Hidayat & Subandi (2023), yang menyatakan bahwa konsistensi pembiasaan dan keteladanan pendidik di lapangan sangat memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter, merefleksikan komitmen ustadz/ustadzah untuk hadir lebih awal dan mendampingi barisan santri di depan kelas. Sebagai peniru yang hebat (efek model), santri akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui praktik hidup yang mereka lihat daripada melalui teori.

Setiap sore sebelum pelajaran rutin dimulai, tahap pelaksanaan merupakan implementasi nyata dari alat perencanaan. Terbukti bahwa kegiatan pelafalan kalimat thoyyibah, yang berlangsung selama sepuluh hingga lima belas menit, dapat mengubah kesiapan mental dan spiritual santri serta dewan asatidz. Dua metode utama, yaitu: memastikan keberhasilan operasional fase pelaksanaan ini:

a. Metode Keteladanan

Sangat penting bahwa peran seorang ustadz atau ustazah sebagai pengawas, pembimbing, dan contoh yang baik. Komitmen dewan asatidz untuk tiba lebih awal dan berdiri di depan kelas mendorong santri untuk meniru perilaku disiplin.

b. Metode Pembiasaan

Di madrasah, suasana spiritual yang nyaman dan tenang diciptakan melalui pelafalan nama-nama indah Allah secara teratur. Hal ini mengurangi konflik fisik dan verbal di kelas dengan melatih santri untuk mengontrol diri secara teratur.

C. Evaluasi Program

Konsep Tyler menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk membandingkan hasil yang dicapai saat ini dengan

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam madrasah ini, evaluasi program dilakukan secara berkala melalui alat non-tes dimaksudkan untuk mengevaluasi konsistensi dan efektivitas hasil program. Meskipun Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi tidak menggunakan standar penilaian tertulis yang ketat atau kuantitatif, fungsi pengawasan tetap berjalan optimal dengan instrumen non-tes.

Pertemuan evaluasi berkala yang dilakukan oleh kepala madrasah dan seluruh dewan asatidz bergantung pada pengamatan langsung sehari-hari serta pelacakan administratif melalui Buku Catatan Evaluasi Program dan Buku Kehadiran Santri. Tiga metrik pengawasan utama adalah tingkat kehadiran santri, waktu kedatangan sore hari, dan tingkat kekhusyukan santri selama melantunkan bacaan.

Hasil evaluasi dewan asatidz, yang menemukan keterlambatan santri dan inkonsistensi pengawasan, digunakan sebagai dasar untuk penyelesaian perbaikan. Ini sesuai dengan fungsi manajemen evaluasi, di mana hasil pemantauan harus dijadikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan program berikutnya.

4.3.2 Analisis Faktor Pendukung dan Pengambat Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang, proses pembentukan karakter disiplin santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah contoh interaksi dinamis antara potensi internal lembaga dan tantangan eksternal dari lingkungan sosiologis santri. Sejauh mana faktor pendukung dapat dioptimalkan dan bagaimana faktor penghambat dapat direkonstruksi melalui pendekatan manajemen dan edukatif menentukan keberhasilan penerapan nilai-nilai kedisiplinan ini.

A. Faktor Pendukung

Kualitas internal lembaga adalah kunci keberhasilan program pembacaan Asmaul Husna, menurut data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelitian dokumentasi. Faktor pendukung Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi bertumpu secara kuat pada dua komponen teoritis berikut:

1. Keteladanan Guru (*Uswatun Hasanah*)

Menurut teori keteladanan guru, siswa akan secara langsung meniru pendidik sebagai figur utama (*role model*) dalam perilaku dan kedisiplinan harian mereka. Pihak yang bekerja di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi, termasuk para ustadz, telah mengaplikasikan teori ini ke dunia nyata. Pengajar di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai pentransfer pengetahuan kognitif keagamaan; mereka juga berfungsi sebagai inspektur dan teladan moral.

Dewan asatidz berkomitmen untuk tiba di madrasah lebih awal, yang merupakan praktik disiplin waktu. Kehadiran para guru di barisan depan untuk memimpin dan mendampingi lantunan Asmaul Husna memberikan stimulus psikologis dan stimulus visual yang kuat bagi santri untuk meniru keteraturan tersebut. Hal ini selaras dengan hasil instrumen observasi peneliti, yang merekam konsistensi guru dan pendidik dalam mengondisikan kelas sebelum bel kegiatan berbunyi. Sistem kontrol sosial yang efektif di kampus sekolah dapat dicapai melalui komitmen pengawasan ini. Hal ini mengkonfirmasi teori Masdaudi & Widodo (2024) bahwa nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasikan oleh siswa melalui praktik nyata keteladanan guru daripada melalui penjelasan teoretis.

2. Lingkungan Madrasah yang Religius dan Pembiasaan Baik

Menurut Maftukha & Kurniawan (2003), lingkungan pendidikan yang dikondisikan secara religius dapat secara alami mendorong kebiasaan positif dan membentuk kesadaran intrinsik pada anak untuk mengikuti aturan. Secara objektif, suasana sore hari di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi dimaksudkan untuk menjadi tempat spiritual yang menyenangkan dengan lantunan nama-nama indah Allah.

Gema Asmaul Husna ini digunakan setiap sore untuk meningkatkan kesadaran spiritual batin santri dan menciptakan suasana yang tenang, tenang, dan tenang di dalam ruangan. Secara sosiologis, manfaat dari kenyamanan lingkungan spiritual ini dapat menurunkan penentangan atau penolakan siswa terhadap peraturan madrasah. Teori pembentukan perilaku (*habit formation*) diperkuat oleh pola interaksi ini. Menurut Sari & Rahman (2022), perilaku disiplin yang dibentuk melalui pembiasaan religius yang konsisten dan terencana akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

B. Faktor Penghambat

Meskipun program pembiasaan keagamaan di madrasah dikelola dengan baik, pembentukan disiplin secara keseluruhan masih menghadapi tantangan dari faktor sosiologis dan teknologi di luar struktur kontrol lembaga. Kendala di lapangan dapat dibagi menjadi dimensi eksternal dan internal berikut berdasarkan dasar teori faktor penghambat:

1. Hambatan Era Digital & Lingkungan (Eksternal)

Secara sosiologis, madrasah diniyah nonformal hanya memiliki beberapa jam pertemuan langsung dengan santri di sore hari. Sebagian besar waktu santri dihabiskan dalam keluarga dan kelompok bermain

mereka. Teori mengatakan bahwa ketidaksinkronan antara pengasuhan di rumah dan penerapan disiplin di sekolah dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter. Pembiasaan disiplin yang telah dibangun di madrasah cenderung bias dan memudar ketika orang tua mengawasi rumah longgar.

Kemajuan teknologi digital, yang mencakup penggunaan gawai, juga dikenal sebagai ponsel, yang tidak diawasi oleh orang tua, memperparah hambatan eksternal ini. Menurut penelitian Lestari (2025), penggunaan media digital yang berlebihan secara tidak proporsional berdampak negatif pada pola tidur anak dan mengurangi kemampuan mereka untuk mengatur waktu. Kesiapan fisik siswa untuk mematuhi aturan waktu sekolah sore hari secara langsung dirusak oleh ketidaknyamanan istirahat yang disebabkan oleh kecanduan game online atau media sosial di rumah. Peneliti juga melihat sedikit indisipliner di barisan belakang, seperti santri yang tiba terlambat saat zikir dimulai atau santri yang berbicara sendiri karena mengantuk.

Tetapi ada juga orang yang optimistis tentang sosiokultural karena beberapa wali santri yang proaktif berusaha membangun komunikasi yang bekerja sama dengan madrasah. Mengingatkan anak untuk berangkat lebih awal dan mengikuti kebiasaan ibadah di rumah menghasilkan perubahan positif dalam orientasi perilaku mereka, yang menghasilkan anak yang lebih patuh dan bertanggung jawab.

2. Hambatan Fisiologis (Internal)

Hambatan internal yang sering digunakan untuk menguji konsistensi program yang bergantung pada kondisi fisik dan psikologis subjek penelitian. Setelah mengikuti pelajaran di sekolah formal dari pagi hingga siang hari, murid-murid memasuki ruang kelas

madrasah pada sore hari dengan energi yang terkuras. Mereka diganggu oleh rasa malas, kelelahan yang parah, dan kantuk, yang mengganggu konsentrasi mereka saat mereka belajar. Program Asmaul Husna unik karena hadir sebagai instrumen pemulihan.

Selain mengalami kelelahan fisik, faktor-faktor yang berkaitan dengan kehidupan di luar rumah menyebabkan bias internalisasi nilai. Di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi, aturan formal yang mengikat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai santai, permisif, dan bebas yang diterima santri dari kelompok teman mereka.

Ada dualisme di lingkungan madrasah: lingkungan di dalam sangat religius dan kondusif, sedangkan lingkungan di luar cenderung santai dan bebas. Pengelola madrasah menghadapi tantangan yang nyata dalam manajemen lingkungan ini. Untuk menyelesaikan masalah jangka panjang ini, madrasah harus meningkatkan intensitas kerja sama, komunikasi dua arah, dan menyamakan persepsi pengawasan dengan orang tua dan wali santri. Ini akan memungkinkan nilai disiplin yang dibentuk melalui program Asmaul Husna untuk terinternalisasi secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri (Zibar & Parisu, 2022).

Sari et al. (2024) menyatakan bahwa perubahan yang dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari adalah cara terbaik untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter. Pembiasaan Asmaul Husna telah berhasil berfungsi sebagai alat pembinaan karakter yang efektif, integratif, dan berkelanjutan. Bukti dari wali santri menunjukkan bahwa anak-anak mereka sekarang jauh lebih disiplin, patuh terhadap orang tua, dan bertanggung jawab untuk beribadah di rumah. Semangat orang tua untuk mempertahankan program ini menunjukkan bahwa pengawasan antara

madrasah dan keluarga sangat penting untuk menjaga moral anak di era digital.

4.3.3 Analisis Dampak Program Pembacaan Asmaul Husna terhadap Kedisiplinan Santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa menerapkan program pembacaan Asmaul Husna secara teratur di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang secara signifikan dapat mengubah orientasi perilaku santri dan menumbuhkan kesadaran moral mereka. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, aktivitas spiritual yang dilakukan secara sistematis tidak hanya berdampak pada aspek afektif-religius, tetapi juga mengubah aspek kognitif guru dalam proses pembelajaran klasik.

Kesiapan mental santri sangat dipengaruhi oleh ketenangan spiritual yang dihasilkan dari pelafalan kalimah thoyyibah ini. Keberhasilan pencapaian pendidikan karakter di madrasah ini dapat diukur dan diklasifikasikan menggunakan landasan teori mengenai standar keberhasilan dan perubahan perilaku nyata (Sari et al., 2024). Paradigma perilaku subjek dapat diubah melalui pengulangan aktivitas religius yang terstruktur, sesuai dengan teori pembiasaan (pembentukan habit) dan regulasi diri (*self-regulation*) Tabel berikut menunjukkan diskusi tentang sinkronisasi hasil dengan indikator kedisiplinan:

Tabel 4. 1Sinkronisasi Hasil dengan Indicator Kedisiplinan

No.	Indikator Disiplin	Hasil Penelitian	Analisis Teoritis & Sinkronisasi
1.	Disiplin Waktu	Santri datang lebih awal sebelum bel masuk, grafik keterlambatan menurun, ada rasa malu jika terlambat saat pembacaan dimulai	Sesuai dengan teori Aprinda (2023), pengelolaan waktu yang didorong kesadaran spiritual berhasil menggeser motivasi eksternal menjadi motivasi kesadaran diri.

2.	Disiplin Tata Tertib	Santri langsung duduk rapi tanpa kegaduhan dan menahan diri dari bercanda atau mengobrol selama prosesi pelafalan berlangsung	Sinergi dengan teori Wahyuni (2021) bahwa penerapan tata tertib yang konsisten dan didukung atmosfer religius efektif memotong perilaku permisif remaja.
3.	Disiplin Belajar	Santri memiliki kesiapan mental (<i>readiness</i>), membuka kitab secara mandiri, konsentrasi penuh dan aktif merespon penjelasan ustadz.	Teori Wahyuni (2021) mengenai <i>self regulation</i> dimana efek menenangkan (<i>calming effect</i>) dari asmaul husna memulihkan energi kognitif santri yang lelah.

Menurut sinkronisasi data yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, program pembacaan Asmaul Husna secara efektif mengubah lokus kendali perilaku santri dari dorongan luar menjadi kesadaran intrinsik. Berikut penjelasan lebih detailnya:

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan waktu dengan cara yang teratur. Sebelum program dimulai, masalah utama madrasah adalah keterlambatan yang tinggi. Namun, santri mengalami pergeseran paradigma tentang waktu sebagai hasil dari program rutin ini.

Santri mulai menunjukkan kesadaran intrinsik mereka untuk berangkat lebih awal agar mereka dapat mengikuti pelafalan nama-nama Allah sejak awal. Ketika santri melewati momentum tersebut, dorongan psikologis seperti rasa malu atau sungkan muncul. Fenomena perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri.

Program ini secara bertahap mengubah paradigma dan cara ustadz/ustadzah melihat pentingnya manajemen waktu. Santri menjadi terbiasa berangkat ujian lebih awal daripada

sebelumnya, yang sering mengulur-ulur waktu di rumah. Jika mereka datang terlambat ketika gema Asmaul Husna sudah dikumandangkan oleh rekan-rekannya di kelas, rutinitas yang mengikat secara spiritual ini menyebabkan mereka merasa malu dan sungkan. Lembar observasi menunjukkan tren penurunan yang signifikan dalam keterlambatan santri dari waktu ke waktu.

2. Disiplin Tata Tertib

Kepatuhan terhadap tata tertib dikaitkan dengan seberapa baik santri menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku di madrasah. Melakukan lantunan bersama Asmaul Husna, santri dilatih untuk menyelaraskan ucapan dan tindakan mereka ke dalam suasana khushyuk. Menurut data dan dokumentasi, santri secara mandiri dapat duduk dengan teratur di bangku masing-masing, menghindari bercanda, berbicara satu sama lain, dan mencegah kegaduhan di kelas.

Hal ini mendukung gagasan Wahyuni (2021) bahwa ustadz/ustadzah dapat membangun perilaku disiplin yang stabil pada santri melalui penerapan tata tertib yang konsisten dan didukung oleh contoh mereka. Untuk menjaga lingkungan spiritualnya tetap teratur, santri dapat menekan keinginan untuk berperilaku toleran. Kesiapan afektif santri untuk mematuhi peraturan dan etika madrasah dilatih melalui pelafalan kalimah thoyyibah secara bersamaan. Santri memiliki kemampuan untuk mengurangi perilaku permisif yang menyebabkan kegaduhan. Mereka secara otomatis duduk dengan baik di bangku masing-masing, menghindari bercanda, dan fokus mendengarkan instruksi dari ustadz/ustadzah.

3. Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah hasil dari kesungguhan, fokus, ketekunan, dan tanggung jawab ustadz/ustadzah untuk mengikuti proses pendidikan. Pelafalan Asmaul Husna dengan ritme teratur membantu menenangkan pikiran dan menghilangkan kelelahan, menciptakan kesiapan mental

(siap). Setelah pembacaan selesai dan ustadz/ustadzah mulai beralih ke materi inti (kitab kuning atau fikih), santri menjadi lebih fokus dan nyaman. Mereka juga dapat membuka buku secara mandiri, memperhatikan penjelasan ustadz/ustadzah tanpa perlu diperintahkan berulang kali, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Menurut penelitian Septirahmah et al. (2021), disiplin belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keberhasilan akademik santri, perubahan ini sangat linear.

Secara psikologis, pembacaan nama-nama Allah dengan ritme yang teratur terbukti memiliki efek menenangkan, atau efek menenangkan, yang membantu menstabilkan kondisi mental santri setelah mereka meninggalkan sekolah umum. Suasana hati yang nyaman dan tenang ini meningkatkan perhatian terus menerus santri. Ketika ustadz/ustadzah mulai menjelaskan mater, santri menjadi jauh lebih fokus, siap menerima pelajaran, aktif mengerjakan tugas tepat waktu, dan selalu mengikuti pelajaran hingga tuntas tanpa meninggalkan kelas.

Analisis rantai dampak ini menunjukkan bahwa program pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi berhasil membangun dimensi kedisiplinan lahiriah (administratif) siswa. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Septirahmah dkk. (2021), analisis ini juga mencakup aspek disiplin batiniah yang linear. Tujuan dari analisis ini adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan pembelajaran dan mengoptimalkan capaian akademik siswa secara berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi program pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi Desa Gondang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, serta berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri

Implementasi program pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan serta mendukung tercapainya tujuan program. Program ini lahir dari kebutuhan madrasah untuk mengatasi berbagai permasalahan kedisiplinan yang masih ditemukan pada diri santri, khususnya terkait kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pembacaan Asmaul Husna tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas keagamaan rutin, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Pada tahap perencanaan, pihak madrasah menetapkan tujuan program, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas guru, serta aturan-aturan yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Meskipun belum didukung oleh Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terdokumentasi secara formal, pelaksanaan program telah didasarkan pada kesepakatan bersama dan budaya kelembagaan yang telah berkembang di lingkungan madrasah. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara rutin setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan diawali dengan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna dijelaskan kepada santri agar tidak berhenti pada aspek hafalan dan pelafalan semata, melainkan mampu dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri dibimbing untuk membangun kesadaran diri dalam menjalankan berbagai bentuk perilaku disiplin.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan terhadap perkembangan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan aspek kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta perubahan sikap yang muncul setelah program dijalankan. Proses evaluasi tersebut menjadi instrumen penting dalam menilai efektivitas program sekaligus menjadi dasar bagi madrasah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembacaan Asmaul Husna telah terlaksana secara konsisten dan terintegrasi dengan budaya religius madrasah. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

2. Hasil Implementasi Program Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembacaan Asmaul Husna memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Dampak program terlihat melalui perubahan perilaku santri yang semakin positif, terutama dalam aspek disiplin waktu, disiplin terhadap tata tertib, dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Pada aspek disiplin waktu, santri menunjukkan peningkatan kesadaran untuk hadir tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebiasaan mengikuti pembacaan Asmaul Husna setiap hari secara tidak langsung melatih santri untuk menghargai waktu, menaati jadwal yang telah ditetapkan, dan memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berulang mampu membentuk pola perilaku yang lebih tertib dan terarah.

Pada aspek disiplin terhadap tata tertib, santri memperlihatkan tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap berbagai aturan yang berlaku di madrasah. Mereka menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan, lebih menghormati guru, serta lebih mampu menjaga sikap dan perilaku selama berada di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam Asmaul Husna turut berkontribusi dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial santri.

Program pembacaan Asmaul Husna juga berdampak pada meningkatnya disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Santri terlihat lebih fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar, lebih aktif dalam kegiatan kelas, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas-tugas yang diberikan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten telah membantu santri mengembangkan kemampuan pengendalian diri (self-regulation) sehingga mereka lebih mampu mengatur perilaku dan menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik.

Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang ditemukan selama penelitian. Faktor-faktor tersebut meliputi keteladanan ustadz dan ustadzah, lingkungan madrasah yang religius, serta pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting karena santri cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang mereka hormati. Di samping itu, suasana religius yang tercipta di lingkungan madrasah turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai disiplin dalam diri santri.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Faktor-faktor tersebut meliputi perbedaan latar belakang keluarga, kurang optimalnya pengawasan orang tua di lingkungan rumah, pengaruh penggunaan teknologi digital yang berlebihan, serta rendahnya motivasi internal sebagian santri. Keberadaan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang berasal dari lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial santri.

Dapat disimpulkan bahwa program pembacaan Asmaul Husna memiliki peran yang cukup efektif dalam membentuk karakter disiplin santri di Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi. Melalui pendekatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten, program ini mampu mendorong terbentuknya perilaku disiplin yang tercermin dalam kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan efektivitas program pembacaan Asmaul Husna serta penguatan pembentukan karakter disiplin santri.

1. Bagi Madrasah Diniyah Tazqiyatul Qolbi

Pihak madrasah diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan program pembacaan Asmaul Husna sebagai salah satu program unggulan dalam pembinaan karakter santri. Selain itu, diperlukan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara tertulis agar pelaksanaan program memiliki landasan administratif yang lebih kuat, sistematis, dan terukur. Madrasah juga perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif sehingga perkembangan karakter disiplin santri dapat dipantau secara lebih objektif dan berkelanjutan.

2. Bagi Ustadz Dan Ustadzah

Para ustadz dan ustadzah diharapkan terus memperkuat perannya sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Selain itu, guru perlu terus mengaitkan makna Asmaul Husna dengan kehidupan nyata agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih mendalam.

3. Bagi Orang Tua Dan Wali Santri

Orang tua diharapkan dapat membangun sinergi yang lebih kuat dengan pihak madrasah dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak. Pembiasaan yang diterapkan di madrasah perlu dilanjutkan di lingkungan keluarga melalui pengawasan, pemberian contoh yang baik, serta penguatan terhadap nilai-nilai kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya kesinambungan pendidikan antara madrasah dan keluarga, proses pembentukan karakter akan berlangsung secara lebih optimal.

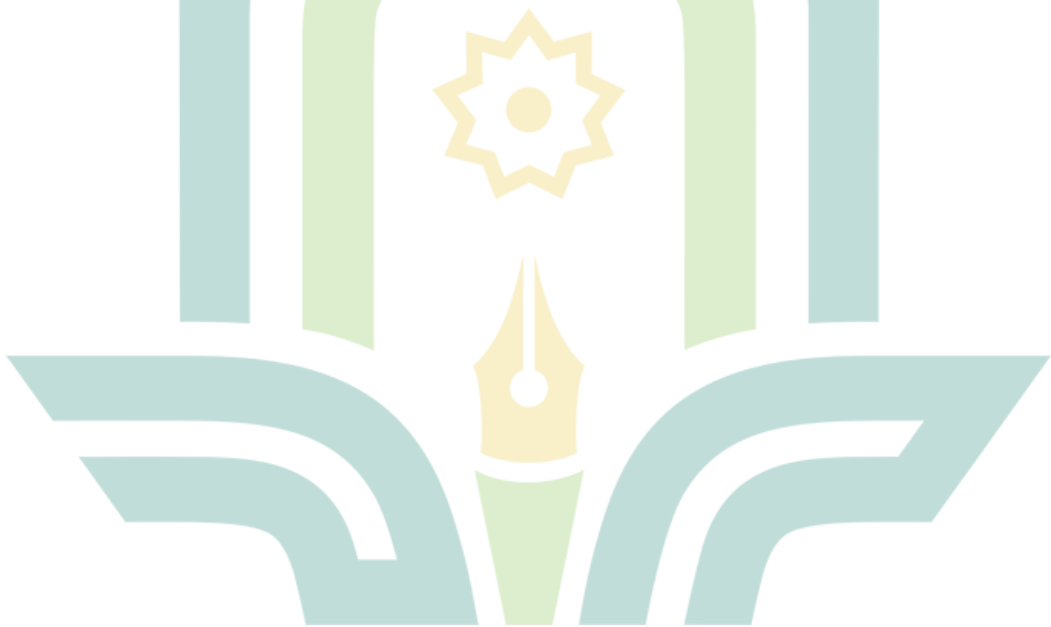
4. Bagi Santri

Santri diharapkan mampu mengikuti program pembacaan Asmaul Husna dengan kesadaran yang lahir dari dalam diri, bukan semata-mata karena tuntutan aturan madrasah. Pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna perlu diwujudkan dalam bentuk perilaku

nyata, sehingga karakter disiplin yang terbentuk dapat menjadi bagian dari kepribadian santri baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada pembentukan karakter disiplin melalui program pembacaan Asmaul Husna dalam satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji pengaruh program terhadap karakter lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran, religiusitas, dan kemandirian. Selain itu, penelitian pada lembaga pendidikan yang berbeda akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas program pembiasaan religius dalam pembentukan karakter peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Albet, M. S. (2024). IMPLEMENTATION AND CHALLENGES OF DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Aprinda, N. T., Delfita, M., Harli, N. A., & Chotimah, N. (2023a). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 2(02), 62–69. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>
- Aprinda, N. T., Delfita, M., Harli, N. A., & Chotimah, N. (2023b). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 2(02), 62–69. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>
- Aulia, S. S., Arif, B., Amalia, R., Hidayati, N., & Yudha, R. A. (2022). *Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai*.
- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024a). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024b). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024c). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>

- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024d). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024e). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>
- Fadkhulil Imad Haikal Huda. (2022). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 491–502. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11138](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138)
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612–4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Inovasi, J., Pendidikan, T., Haki, U., Danik Prahastiwi, E., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 3(1), 2024–2025. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>
- Istiqomah. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik*.
- Jumilati, S., Supandi, & Harjito. (2026). The principal's strategy for developing teacher professionalism at junior high school: A case study. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.31332/atdbwv19i1.14140>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>

- Masdaudi, M. R., & Widodo, H. (2024a). Analisis pembentukan karakter religius melalui program Golden Habit Activities. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 98–108. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.11234>
- Masdaudi, M. R., & Widodo, H. (2024b). Analisis pembentukan karakter religius melalui program Golden Habit Activities. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 98–108. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.11234>
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Muhidin, R. M., S3, I., Islam, P., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2023a). Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Islam Serta Pengadopsian Nilai Dasar Karakter dalam Asmaul Husna. Dalam *Syntax Admiration* (Vol. 4, Nomor 7).
- Muhidin, R. M., S3, I., Islam, P., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2023b). Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Islam Serta Pengadopsian Nilai Dasar Karakter dalam Asmaul Husna. Dalam *Syntax Admiration* (Vol. 4, Nomor 7).
- Mujazi Mujazi. (2023). *Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SDN Kapuk 03 Pagi Jakarta*.
- Naeilil Azizah, Sholeh Hasan, & Suhartono. (2022). *Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Sholawat Bahriyah Kubro Pra Pembelajaran*.
- Permadi Tsaniatusyarifah, R. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA DISIPLIN DI PESANTREN DAARUL ANBA BANTARGEDANG. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 5, Nomor 1).
- Pipit Widiatmaka. (2022). *Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital*.
- Prasetya Aji, S., Azizah, N., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K., & Studi Bimbingan dan Konseling Islam, P. (2021). *PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBIASAAN PEMBACAAN ASMAUL HUSNA*.

- Rahayu Dwi Utami, Bahtiar Siregar, & Noni Pratiwi. (2022). *Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan*.
- Ramadhani, R. W., Wakhyudin, H., Azizah, M., & Saraswati, D. (2023). Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan asmaul husna dalam menumbuhkan sikap religius di SDN Sawah Besar 01 Semarang. *Journal of Elementary Education*, 06, 5.
- Reza Syahrul Huda, M., Sains Al-Qur, U., & Nasokah, an. (2026a). PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KALIBEHER WONOSOBO Asep Sunarko. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 420–425. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1915>
- Reza Syahrul Huda, M., Sains Al-Qur, U., & Nasokah, an. (2026b). PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KALIBEHER WONOSOBO Asep Sunarko. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 420–425. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1915>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023a). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023b). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rohim, A., Yusron, M., & El-Yunusi, M. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA DI SD DUMAS SURABAYA. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3). <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Sa'dun Akbar, & Rusfandi. (2022). *Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial*.

- Salamor, L. (2022). Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan Self- Regulated Learning Melalui Intervensi Model Classroom Community Patnership. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 168–176. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7428>
- Sanyata, Nela Rofisian, & Putri Zudhah Ferryka. (2024). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas III dan V Tahun Pelajaran 2023/2024. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 304–315. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4016>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Saudah, S., Hidayah, U., Ahmad, I., & Probolinggo, D. (t.t.). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN NILAI ASMAUL HUSNA DI MI NUR AZIZ PROBOLINGGO. *Maret*, 8(1), 138.
- Selvya, & Dimyati. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA. Dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 5, Nomor 2).
- Sholihah, E., & Robiansyah, F. (2022). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGSD*, 8(2), 2022.
- Syafi, I., & Ekowati, E. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU BINA PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Syarif Makmur. (2023). KESALAHAN PENAFSIRAN KOMUNIKASI, SUMBER DAYA, DISPOSISI DAN STRUKTUR BIROKRASI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN.
- Syarifa, H., Yunus, Moch., & Zaini, B. (2025a). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Miftahul Hasan Wangkal Probolinggo. *YASIN*, 5(4), 3909–3923. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6396>

- Syarifa, H., Yunus, Moch., & Zaini, B. (2025b). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Miftahul Hasan Wangkal Probolinggo. *YASIN*, 5(4), 3909–3923. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6396>
- Wulandari, R. D., Khamidi, A., Roesminingsih, E., Amalia, K., Hazin, M., & Purwoko, B. (2026). Deep Learning Policy Implementation for Character Development. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 584–596. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2838>
- Wulandari, R., & Munandar, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 14 Bone. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.183>
- Yanti, I., Menengah, S., Negeri, P., & Tanah, L. (2022). *Lucerna : Pembiasaan sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat*. <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/993>
- Zibar, C., & Parisu, L. (2022). KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6 LANGGIKIMA. Dalam *JSES: Jurnal Sultra Elementary School* (Vol. 3, Nomor 2).

